

**PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SUASANA DAN
KENYAMANAN MEMBACA DI SOPHIE’S SUNSET LIBRARY**

Skripsi

Diajukan Oleh:

DONA AMANDA
210503033

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu
perpustakaan pada program sastra (S-1)

Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SUASANA DAN
KENYAMANAN MEMBACA DI SOPHIE'S SUNSET LIBRARY**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Perpustakaan**

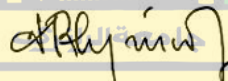
Diajukan Oleh:

DONA AMANDA

NIM. 210503033

**Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan**

**Disetujui Untuk Sidang Munaqasyah Oleh:
Pembimbing**



Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S.

NIP. 197307281999032002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.L.I.S.

NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

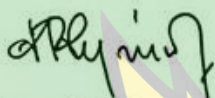
PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SUASANA DAN KENYAMANAN MEMBACA DI SOPHIE'S SUNSET LIBRARY

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal:
Rabu, 26 Agustus 2026 M
13 Rabiul Awal 1448 H

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 1973072821999032002

Sekretaris,



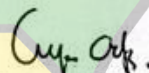
Siti Aminah, M.MLS.
NIP. 198901022025212012

Penguji I,



Drs. Saifuddin A. Rasyid, M.LIS.
NIP. 196002052000031001

Penguji II,



Cut Putroe Yuliana M.IP.
NIP. 198507072019032017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syahrudin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197801011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dona Amanda

NIM : 210503033

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Persepsi Pemustaka Terhadap Suasana Dan Kenyamanan Membaca Di
Shopie's Sunset Library

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Dona Amanda

NIM. 210503033

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat luar biasa, memberi penulis kekuatan dan kesehatan, membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Pemustaka Terhadap Suasana Dan Kenyamanan Membaca Di Sophie’s Sunset Library”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Mukhtaruddin, S. Ag., M.L.I.S., dan Bapak T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi.
6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

7. Raihan Lubis, selaku pengelola Sophie's Sunset Library yang telah memberikan izin penelitian, meluangkan waktu, memberikan informasi, serta membantu penulis selama proses pelaksanaan penelitian.
8. Yang tercinta, orang tua penulis mami Nurul dan papi Usman yang merupakan alasan terbesar di balik setiap langkah dan pencapaian penulis hingga saat ini. Walaupun tidak sempat merasakan untuk duduk di bangku perkuliahan, namun mereka tidak pernah sekalipun membiarkan keterbatasan tersebut menjadi penghalang bagi anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Terima kasih banyak atas cinta, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang selalu berusaha menghadapi segala rintangan dan situasi kehidupan dunia yang berat ini. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang teramat baik, sehat dan bahagia selalu mi pi, love.
9. Kepada saudara-saudara penulis Vina Zhulian Usmalia, S.Tr.Kes., Ninda Nadila S.Pi, Dara Puspita Sari, Yurizana Nasya yang selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan dan penguat di setiap keadaan. Terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.
10. Terakhir, kepada perempuan yang selalu yakin bahwa tidak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk diperjuangkan, yang memilih bangkit setiap kali merasa lelah, yaitu diri penulis sendiri, Dona Amanda. Terima kasih karena sudah terus berjuang hingga mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena setiap harinya terus berusaha keras meyakinkan diri sendiri untuk tetap bertahan dan menyelesaikan studi ini hingga akhir. Begitu banyak proses yang dilewati, begitu banyak air mata yang dihapus dengan tangan sendiri, serta begitu banyak tantangan yang dilewati dengan penuh keberanian. Terimakasih karena tidak memilih menyerah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Tidak ada kebahagiaan yang lebih indah selain menyaksikan diri sendiri tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, baik dalam penulisan, isi, maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri, serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.



Banda Aceh, 18 Agustus 2026,
penulis

Dona Amanda

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka Dan Landasan Teori.....	10
B. Persepsi Pemustaka.....	13
1. Pengertian Persepsi Pemustaka	13
2. Jenis-Jenis Persepsi.....	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	16
C. Suasana Perpustakaan.....	19
1. Pengertian Suasana Perpustakaan.....	19
2. Aspek-Aspek Suasana.....	20
D. Kenyamanan Membaca	24
1. Pengertian Kenyamanan Membaca	24

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kenyamanan Membaca	25
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	29
A. Metode Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Subjek dan Objek Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data.....	33
G. Kredibilitas Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian.....	39
C. Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jam Operasional Sophie's Sunset Library.....	37
Tabel 4.2 Jenis Koleksi Yang Tersedia Sophie's Sunset Library.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	64
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	65
Lampiran 3. Dokumentasi.....	68



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya suasana perpustakaan dan kenyamanan membaca dalam mendukung aktivitas pemustaka selama berada di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari 5 orang pemustaka dan 1 orang pengelola Sophie's Sunset Library. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap suasana di Sophie's Sunset Library secara umum cenderung positif. Pada aspek fisik, suasana dinilai cukup tenang dan tidak terlalu bising, namun pada kondisi ramai suara pengunjung menjadi lebih terdengar. Pada aspek psikologis, interaksi antara pengelola dan pemustaka serta antarpemustaka dipersepsikan baik, sedangkan pada aspek sosial terdapat sikap saling menghargai yang mendukung suasana perpustakaan. Sementara itu, persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca menunjukkan hasil yang beragam. Pencahayaan serta tata ruang dan fasilitas dinilai mendukung kenyamanan membaca, namun suhu udara pada kondisi panas dan penggunaan meja serta kursi dalam waktu yang lama masih menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian pemustaka. Dengan demikian, suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library secara umum cukup mendukung aktivitas pemustaka, namun masih terdapat beberapa kondisi yang perlu diperhatikan, terutama suhu udara dan kenyamanan perabot.

Kata kunci: Persepsi pemustaka, Suasana Perpustakaan, Kenyamanan Memabaca, Sophie's Sunset Library.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber informasi. Perpustakaan pun melakukan terobosan dan inovasi yang mampu menarik minat pemustaka agar tetap memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Perpustakaan merupakan lembaga yang berperan dalam mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai lembaga pembelajaran sepanjang hayat, serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat.¹

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perpustakaan tidak hanya dituntut untuk menyediakan koleksi yang relevan, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah terciptanya suasana perpustakaan yang kondusif, karena suasana merupakan bagian dari lingkungan perpustakaan yang pertama kali dirasakan dan dinilai oleh pemustaka ketika berada di dalam perpustakaan. Suasana perpustakaan menggambarkan kondisi lingkungan yang terbentuk melalui berbagai unsur yang dapat memengaruhi kesan dan persepsi pemustaka terhadap suatu tempat. Menurut Mary Jo Bitner, suasana (atmosphere) merupakan bagian dari lingkungan tempat layanan diberikan yang dapat memengaruhi perilaku dan persepsi pengguna layanan.² Taufan Hidayat menjelaskan bahwa suasana suatu ruang terdiri dari aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisik dapat dilihat melalui kondisi ketenangan dan tingkat kebisingan yang terdapat di lingkungan perpustakaan, aspek psikologis berkaitan dengan interaksi yang terjadi antar pemustaka dengan pengelola maupun sesama

¹ Ketut Masiani, "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pari*, Vol 2, No. 2 (2016), hal 98.

² Mary Jo Bitner, "Servicescapes: The Impact of Physical Surroundings on Customers and Employees," *Journal of Marketing*, Vol. 56, No. 2 (1992).

pemustaka, dan aspek sosial berkaitan dengan hubungan antarindividu yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai.³

Di samping suasana, kenyamanan membaca juga menjadi salah satu hal penting yang dapat memengaruhi pengalaman pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca di perpustakaan.⁴ Kenyamanan membaca merupakan kondisi yang dirasakan pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca dengan tenang, fokus, dan tidak mengalami gangguan yang dapat menghambat proses membaca, dan ketika pemustaka merasa nyaman, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi, memahami informasi yang dibaca, serta dapat mendorong pemustaka untuk kembali berkunjung ke perpustakaan.⁵ Oleh karena itu, nyaman membaca perlu diperhatikan melalui kondisi lingkungan dan fasilitas yang mendukung aktivitas membaca, seperti suhu udara, pencahayaan, sirkulasi udara, serta fasilitas dan perabot yang digunakan oleh pemustaka selama membaca.⁶ Menurut Sutomo dalam karya Syahratul Huda menyatakan bahwa kenyamanan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri individu atau sekelompok orang yang telah memperoleh apa yang diinginkan oleh hati dan perasaannya.⁷

Penilaian pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di perpustakaan tidak terlepas dari persepsi yang dimiliki oleh masing-masing pemustaka, persepsi menjadi penting karena setiap individu dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap lingkungan perpustakaan berdasarkan pengalaman dan kesan yang mereka rasakan. Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu ketika individu menerima rangsangan (stimulus)

³ Taufan Hidjaz, "Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang," *Dimensi Interior*, Vol. 2, No. 1 (2004), hal. 57.

⁴ Katharine Kolcaba, *Comfort Theory and Practice: A Vision for Holistic Health Care and Research* (New York: Springer Publishing Company, 2003).

⁵ Sri Wahyuni Panjaitan, "Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas Potensi Utama," *PROPORSI: Jurnal Desain Multimedia dan Industri Kreatif* 1, no. 2 (2016), hal. 142–152.

⁶ Hafidhah Azura, *Tingkat Kenyamanan Pemustaka Terhadap Ruang Baca di Perpustakaan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai Sumatera Utara* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hal. 3.

⁷ Syahratul Huda, "Pengaruh Tata Ruang Terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan FKIP Universitas Syiah Kuala" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), hal. 1.

melalui pancaindra. Rangsangan tersebut kemudian diolah, disusun dan ditafsirkan oleh individu, hingga ia menyadari atau memahami apa yang telah ia rasakan.⁸ Persepsi pemustaka terhadap lingkungan perpustakaan mencakup bagaimana pemustaka menilai dan memahami berbagai aspek ruang dan fasilitas yang tersedia. Persepsi umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Persepsi positif muncul ketika pemustaka merasa bahwa ruang dan fasilitas perpustakaan memenuhi harapan pemustaka, memberikan pengalaman yang memuaskan serta mendukung aktivitas pemustaka, sedangkan persepsi negatif timbul apabila pemustaka menilai adanya kekurangan atau hambatan pada ruang baca maupun fasilitas perpustakaan sehingga mengganggu kenyamanan dan efektivitas pemustaka dalam menggunakan perpustakaan.⁹

Perkembangan konsep perpustakaan yang memadukan estetika ruang, suasana, dan kenyamanan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan serta minat masyarakat untuk berkunjung. Salah satu inovasi yang saat ini berkembang adalah konsep kafe perpustakaan (*library cafe*), yaitu penggabungan antara konsep perpustakaan dengan kafe yang pengunjungnya tidak hanya dapat menikmati makanan dan minuman saja tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengakses serta membaca berbagai koleksi buku yang tersedia.¹⁰ Menurut Ketut Masiani pengembangan perpustakaan dengan konsep kafe memberikan berbagai keuntungan di antaranya mampu meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan serta mendorong minat baca. Sehingga perpustakaan dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat informasi dan dapat merubah persepsi terhadap perpustakaan sebagai tempat yang monoton dan membosankan.¹¹ Hal yang sama juga dikatakan oleh Diers dan Simpson sebagaimana mengutip pandangan Woodward, menyatakan bahwa

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 86-87.

⁹ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023), hal. 217.

¹⁰ R. Hakim, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹¹ Ketut Masiani, "Perpustakaan Kafe: Konsep Unik sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial," *Jurnal Pari* 2, no. 2 (2016). hal. 100.

keberadaan kafe di perpustakaan merupakan fasilitas serta berfungsi sebagai sarana pendukung yang mampu meningkatkan daya tarik pengunjung untuk datang ke perpustakaan.¹² Kafe perpustakaan (*library cafe*) memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk melakukan beragam aktivitas sesuai kebutuhan atau keinginan mereka sehingga pengunjung dapat merasakan perpaduan seimbang antara rekreatif dan edukatif. Konsep kafe dengan perpustakaan merupakan bentuk inovasi yang bertujuan meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap aktivitas membaca sekaligus mendorong minat kunjung perpustakaan.

Sophie's Sunset Library merupakan salah satu perpustakaan yang memadukan ruang baca dengan konsep kafe serta lingkungan wisata pantai yang mendukung aktivitas membaca. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi pada setiap pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan yang dirasakan selama berada di perpustakaan. Oleh karena itu, suasana dan kenyamanan di Sophie's Sunset Library perlu dikaji lebih lanjut dari sudut pandang pemustaka sebagai pengguna utama perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Sophie's Sunset Library merupakan perpustakaan milik pribadi dengan misi mengembangkan minat baca generasi muda di tengah perkembangan teknologi saat ini. Dalam mendukung misi tersebut, perpustakaan berupaya menciptakan suasana yang mendukung aktivitas membaca melalui penataan ruang, penyediaan fasilitas, serta lingkungan yang nyaman bagi pemustaka. Perpustakaan ini memiliki sekitar 1500 lebih koleksi milik pribadi dan seiring waktu jumlah koleksi terus menerus bertambah melalui donasi yang diberikan oleh para donatur, baik secara pribadi maupun atas nama instansi.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Agustus 2025 di Sophie's Sunset Library, diperoleh gambaran bahwa pencahayaan ruang baca tergolong cukup baik, kondisi ini diperoleh tidak hanya dari lampu ruangan

¹² Bailey Diers and Shannon Simpson, *U.N.I. Reed Public Library: Proposal for Implementing a Library Café* (December 8, 2009), hal. 4.

¹³ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, Pengelola Sophie's Sunset Library, Banda Aceh, 4 Agustus 2025.

tetapi juga dari cahaya alami yang masuk melalui jendela sehingga memberikan penerangan yang memadai bagi aktivitas membaca. Namun, penulis juga menemukan beberapa kondisi yang berpotensi memengaruhi kenyamanan membaca, salah satunya adalah kondisi suhu ruang baca yang masih terasa panas meskipun telah menggunakan pendingin ruangan (AC). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi udara sejuk belum merata ke seluruh area ruang baca sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian pemustaka. Pada kondisi tertentu juga masih ditemukan gangguan kebisingan yang berasal dari ruang baca perpustakaan, seperti percakapan antar pengunjung maupun aktivitas lain seperti pengambilan foto maupun pembuatan konten. Meskipun pengelola Sophie's Sunset Library mengizinkan pengunjung untuk mengambil foto maupun membuat konten, aktivitas tersebut berpotensi memengaruhi ketenangan sebagian pemustaka yang membutuhkan suasana kondusif untuk membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik membahas dan meneliti lebih jauh tentang **“PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SUASANA DAN KENYAMANAN MEMBACA DI SOPHIE’S SUNSET LIBRARY”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penilaian pemustaka terhadap kondisi perpustakaan serta menjadi masukan bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas suasana dan kenyamanan membaca.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan di Sophie's Sunset Library?
2. Bagaimana persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan di Sophie's Sunset Library.

2. Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman teoritis mengenai persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan rujukan dalam mengembangkan wawasan bagi peneliti dan pembaca yang ingin melakukan kajian terkait topik serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola perpustakaan (Sophie's Sunset Library), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas suasana perpustakaan serta kenyamanan membaca sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan minat kunjung pemustaka.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi pemustaka, suasana dan kenyamanan membaca baik dengan pendekatan maupun variabel yang berbeda.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran makna pada penulisan ini, maka penulis perlu memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi Pemustaka

Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu objek dilihat dari beberapa aspek yang dapat dipahami oleh seseorang. Kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, dan

tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁴

Persepsi merupakan proses pengindraan yaitu ketika individu menerima rangsangan melalui alat indra atau disebut sensoris. Proses ini tidak berhenti pada penerimaan rangsangan semata, melainkan berlanjut pada tahap berikutnya yang disebut persepsi. Persepsi tidak dapat dipisahkan dari pengindraan karena merupakan tahap awal yang mendasari proses terbentuknya persepsi. Rangsangan yang diterima melalui indra kemudian diorganisasi dan diinterpretasikan sehingga individu dapat menyadari serta memahami apa yang ditangkap oleh inderanya.¹⁵

Menurut Wiji Suwarno persepsi merupakan proses terbentuknya penilaian atau kesan individu terhadap berbagai hal yang diterimanya, sehingga seseorang mampu membedakan dan menilai suatu objek sebagai baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Penilaian yang bersifat positif cenderung mendorong individu untuk mengulangi aktivitas yang sama pada kesempatan berikutnya, dan penilaian negatif dapat menyebabkan individu merasa kurang puas dan enggan mengulangi aktivitas yang sama pada kemudian hari.¹⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.¹⁷ Selanjutnya, Sutarno dalam karya Ahmad Isywarul dan Ary Setyadi pemustaka adalah orang atau kelompok masyarakat yang memanfaatkan layanan perpustakaan, baik yang terdaftar sebagai anggota maupun yang tidak terdaftar sebagai anggota.¹⁸

¹⁴ R. F. Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015), hal. 193.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal.87.

¹⁶ Wiji Suwarno, "Persepsi Pemustaka Tentang Sikap Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Jepara" *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 4 (2019), hal. 10-17.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Pasal 1 Ayat 9.

¹⁸ Ahmad Isywarul Mujab dan Ary Setyadi, "Persepsi Pemustaka Terhadap Sikap Pustakawan dalam Layanan Referensi di Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 2 (2020).

Pada penelitian ini, persepsi pemustaka yang peneliti maksud adalah penilaian, pandangan, serta tanggapan pemustaka Sophie's Sunset Library terhadap suasana yang tercipta dan kenyamanan yang dirasakan pemustaka saat melakukan aktivitas membaca maupun saat memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Pemustaka dalam penelitian ini merujuk pada pengunjung yang menggunakan ruang baca dan melakukan aktivitas membaca.

2. Suasana Perpustakaan

Suasana merupakan keadaan atau kondisi lingkungan perpustakaan yang tercipta melalui berbagai unsur yang dapat memberikan kesan tertentu bagi pemustaka selama berada di perpustakaan.¹⁹ Suasana tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan secara fisik, tetapi juga dapat terbentuk melalui kondisi psikologis dan hubungan sosial yang terjadi di dalam lingkungan perpustakaan. Menurut Mary Jo Bitner, suasana (*atmosphere*) merupakan bagian dari lingkungan tempat layanan diberikan yang dapat memengaruhi perilaku dan persepsi pengguna layanan.²⁰

Pada penelitian ini, suasana perpustakaan yang peneliti maksud adalah kondisi lingkungan yang tercipta di Sophie's Sunset Library yang dirasakan oleh pemustaka ketika berada di perpustakaan. Suasana tersebut dilihat melalui tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, serta aspek sosial. Adapun landasan teori terkait suasana akan dibahas lebih lanjut pada Bab II.

3. Kenyamanan Membaca

Kenyamanan merupakan keadaan di mana kondisi kebutuhan dasar manusia terpenuhi, secara menyeluruh (*holistic*).²¹ Rasa nyaman dapat berupa tidak ada rasa terganggu pada saat pemustaka melakukan kegiatan membaca sehingga mampu berkonsentrasi dengan baik. Ketidakadaan gangguan tersebut memungkinkan pemustaka merasa tenang dan konsentrasi saat membaca yang mendukung

¹⁹ A. Chressetianto, *Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya* (Skripsi, Petra Christian University, 2013).

²⁰ Mary Jo Bitner, "Servicescapes: The Impact of Physical Surroundings on Customers and Employees," *Journal of Marketing*, Vol. 56, No. 2 (1992).

²¹ Muhammad Rakha Rahmansyah, "*Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Jakarta Cikini*" (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

pemustaka dalam berpikir secara optimal serta menyerap informasi yang sedang dibaca.²² Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan di sekitar individu, seperti suhu udara, pencahayaan, serta tata ruang, fasilitas atau perabot yang digunakan pemustaka selama membaca.²³

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu guna memahami dan menangkap makna dari pesan yang disampaikan penulis melalui simbol - simbol bahasa atau bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan mengenali serta memahami makna dari apa yang ditulis.²⁴

Pada penelitian ini, kenyamanan membaca yang peneliti maksud adalah keadaan atau kondisi ketika pemustaka merasa tenang, tidak terganggu, dan mampu berkonsentrasi dengan baik selama melakukan aktivitas membaca di Sophie's Sunset Library. Kenyamanan membaca dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi suhu udara, pencahayaan, serta tata ruang, fasilitas, dan perabot yang digunakan pemustaka selama melakukan aktivitas membaca. Adapun pembahasan terkait kenyamanan membaca akan dibahas lebih lanjut pada Bab II.

²² Diny Ruti Elvandari, "Pengaruh Musik Klasik terhadap Kenyamanan Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Pancasakti Kota Tegal Jawa Tengah" (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang), hal. 3.

²³ Hafidhah Azura, *Tingkat Kenyamanan Pemustaka Terhadap Ruang Baca di Perpustakaan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Binjai Sumatera Utara* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

²⁴ Nursan Dwi Putra, "Hubungan Musik Instrumen Dengan Kenyamanan Membaca di Perpustakaan Stikes Mega Rezky Makassar" (Jurnal Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar), hal. 26.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dijadikan referensi untuk penelitian sekarang yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul peneliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Bahirah dengan judul *“Persepsi Pemustaka terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh”* pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan persepsi pemustaka terhadap tingkat kenyamanan membaca di ruang baca perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh. Ada lima indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kenyamanan yaitu meliputi pencahayaan, pewarnaan, tingkat kebisingan, sirkulasi udara, dan temperatur udara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap ruang baca, wawancara mendalam dengan sepuluh informan (terdiri dari satu pustakawan dan sembilan pemustaka), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima indikator kenyamanan, yaitu pencahayaan, pewarnaan ruangan, dan tingkat kebisingan telah memenuhi harapan pemustaka dan dinilai memberikan kenyamanan dalam proses membaca. Sementara itu, dua indikator lainnya, yakni sirkulasi udara dan temperatur udara, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pemustaka. Hal ini disebabkan oleh kondisi pendingin ruangan (AC) yang tidak berfungsi dengan baik, serta kurangnya ventilasi udara yang menyebabkan ruangan terasa pengap dan panas. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kenyamanan membaca di ruang baca perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan, dan persepsi

pemustaka terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan layanan perpustakaan.²⁵

Persamaan penelitian Zuhtratun Bahirah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas persepsi pemustaka dan kenyamanan membaca serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya, penelitian Zuhtratun Bahirah hanya berfokus pada persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca di ruang baca perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cut Afrina, Sri Wahyuni, Ramadhan, dan Ruli Anggun Permata dengan judul *"Persepsi Pemustaka terhadap Tata Ruang Baca Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh"* pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata ruang baca perpustakaan serta mengetahui persepsi pemustaka terhadap tata ruang baca Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang baca di Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh masih belum optimal karena ruang baca yang sempit, fasilitas yang kurang memadai, pencahayaan yang masih kurang, serta penataan ruang yang belum maksimal. Meskipun demikian, perpustakaan telah memiliki rencana melakukan penataan ulang ruang baca yang lebih baik guna meningkatkan kenyamanan pemustaka. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya aspek tata ruang dalam membangun suasana perpustakaan yang nyaman. Kenyamanan fisik seperti kebersihan, pencahayaan, pengaturan ventilasi, suhu ruangan, hingga estetika desain interior menjadi faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi pemustaka. Semakin baik penataan ruang, maka semakin positif persepsi yang

²⁵ Zuhtratun Bahirah, *Persepsi Pemustaka terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh* (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024).

muncul, dan ini berdampak langsung terhadap minat dan durasi kunjungan pengguna perpustakaan.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Cut Afrina dkk. terletak pada sama-sama mengkaji persepsi pemustaka terhadap kondisi lingkungan perpustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian Cut Afrina dkk. hanya berfokus pada persepsi pemustaka terhadap tata ruang baca perpustakaan yang berkaitan dengan kenyamanan pemustaka dalam menggunakan ruang baca, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca, yang tidak hanya melihat kondisi ruang baca dari aspek tata ruang, tetapi juga mengkaji suasana yang dirasakan pemustaka serta kenyamanan yang dirasakan selama melakukan aktivitas membaca.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rakha Rahmansyah dengan judul *“Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Jakarta Cikini”* pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tata ruang baca tangga terhadap kenyamanan pemustaka di Perpustakaan Jakarta Cikini, dimana desain tangga tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi antar lantai tapi juga dimanfaatkan sebagai ruang multifungsi untuk membaca, berdiskusi, maupun kegiatan bersama pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS Statistic 26 dengan sampel penelitian terdiri dari 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang baca tangga berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan pemustaka dengan kontribusi sebesar 62,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penataan ruang baca tangga, semakin tinggi

²⁶ Cut Afrina, Sri Wahyuni, Ramadhan, dan Ruli Anggun Permata, *“Persepsi Pemustaka terhadap Tata Ruang Baca Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh,”* JIPKA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 2, No. 1 (2022): 68.

tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas kenyamanan pemustaka di perpustakaan serta menyoroti pentingnya kondisi lingkungan fisik perpustakaan dalam menciptakan pengalaman membaca yang nyaman. Perbedaannya, penelitian Muhammad Rakha Rahmansyah menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur pengaruh tata ruang baca terhadap kenyamanan membaca, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library.

B. Persepsi Pemustaka

1. Pengertian Persepsi Pemustaka

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai suatu objek maupun lingkungan di sekitarnya, dan cara pandang tersebut dikenal sebagai persepsi. Perbedaan persepsi dapat muncul karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, serta proses penginderaan yang berbeda sehingga menghasilkan tanggapan yang tidak selalu sama terhadap suatu objek. Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan individu terhadap suatu objek, situasi, orang, maupun lingkungan sekitarnya.²⁸ Persepsi dapat terbentuk setelah seseorang mengamati dan melihat secara langsung dengan pengindraannya.

Menurut Wiji Suwarno persepsi merupakan proses pembentukan penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang mengakibatkan manusia mulai memberikan penilaian baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan sejenisnya. Penilaian tersebut kemudian berkembang menjadi suatu kesan yang mampu menstimulasi perilaku adaptif. Apabila seseorang

²⁷ Muhammad Rakha Rahmansyah, *"Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Jakarta Cikini"* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

²⁸ Ifa Kurniawati, *"Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Ruang Baca Perpustakaan Universitas Negeri Malang Berdasarkan Kajian Ergonomi"*, (Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Departemen Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2021).

memiliki penilaian positif terhadap suatu objek, maka individu tersebut cenderung mengulangi aktivitas yang sama pada kesempatan berikutnya.²⁹

Hal yang sama dikemukakan oleh Suharman adalah proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem indra manusia. Dalam proses terbentuknya persepsi terdapat tiga aspek yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indrawi, pengenalan pola, dan perhatian.³⁰ Pencatatan indrawi berperan dalam menerima stimulus dari lingkungan melalui alat indra, kemudian informasi tersebut diproses melalui pengenalan pola dan perhatian sehingga individu dapat memberikan pemaknaan terhadap objek yang diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menerima, mengolah, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterima melalui pancaindranya sehingga membentuk suatu penilaian, tanggapan, atau bahkan kesan terhadap objek maupun lingkungan sekitarnya. Persepsi yang terbentuk pada setiap individu dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan serta kondisi psikologis masing-masing individu yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam merespons suatu objek atau situasi tertentu.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi yang terbentuk dalam diri individu dapat menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap objek yang sama, tergantung pada bagaimana individu memaknai pengalaman dan interaksinya dengan objek tersebut. Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.³¹ Berikut penjelasan untuk setiap jenis persepsi:

²⁹ Wiji Suwarno, "Persepsi Pemustaka Tentang Sikap Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Jepara" *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2, No.4 (2013).

³⁰ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 2, No. 4 (2023), hal. 217.

³¹ Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT Prehallindo, 2022), hal. 71.

a. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala tingkat pengetahuan individu terhadap suatu objek, serta tanggapan yang diteruskan dalam upaya pemanfaatannya.³² Individu yang memiliki persepsi positif cenderung menerima dan menyetujui objek yang dipersepsikan sehingga akan mendorong individu untuk bersikap aktif, menerima, serta memberikan dukungan terhadap objek yang dipersepsikan. Menurut Robbins sebagaimana dikutip oleh Kumi Miysell dan Joko Wasisto, menyatakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang baik karena objek tersebut dianggap sesuai dengan harapan yang dimiliki. Persepsi positif dipengaruhi oleh adanya kepuasan, pengetahuan, dan pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.³³

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi positif adalah persepsi yang menunjukkan bahwa individu memberikan penilaian yang baik terhadap suatu objek karena objek tersebut dianggap mampu memenuhi kebutuhan atau manfaat bagi dirinya yang ditunjukkan melalui rasa puas, nyaman, senang, atau kesesuaian antara objek yang dipersepsikan dengan kebutuhan dan harapan individu.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan tingkat pengetahuan individu baik berupa pengenalan maupun pemahaman terhadap suatu objek, disertai dengan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Individu yang memiliki persepsi negatif cenderung menolak atau bahkan tidak menerima objek yang dipersepsikan sehingga mendorong munculnya sikap pasif, penolakan, atau bahkan penentangan terhadap objek yang dipersepsikan.³⁴ Hal yang sama dikemukakan oleh Ananda Hulwatun Nisa dkk. bahwa perbedaan pengalaman,

³² Ibid.

³³ Kumi Miysell dan Joko Wasisto "Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada Peluang Kerja Information Professional," Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 9, No. 2 (2020), hal. 44.

³⁴ Irwanto, *Psikologi Umum*, hal. 72.

pengetahuan, sudut pandang, dan cara individu menafsirkan stimulus dapat menghasilkan persepsi yang berbeda serta memengaruhi tindakan individu terhadap objek yang dinilai.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan persepsi negatif adalah persepsi yang menunjukkan bahwa individu memberikan penilaian kurang baik terhadap suatu objek karena objek tersebut dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan atau manfaat bagi dirinya yang ditunjukkan melalui rasa kurang puas, kurang nyaman, atau enggan untuk memanfaatkan maupun berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian, persepsi positif dan persepsi negatif merupakan dua bentuk penilaian individu terhadap objek yang diterimanya. Persepsi positif merupakan penilaian yang menunjukkan penerimaan atau tanggapan yang baik terhadap suatu objek, sedangkan persepsi negatif merupakan penilaian yang menunjukkan penolakan atau tanggapan yang kurang baik terhadap objek tersebut dan kedua jenis persepsi tersebut sangat mempengaruhi persepsi seseorang.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu. Proses persepsi, baik individu maupun kelompok dipengaruhi oleh respons terhadap rangsangan yang diterima melalui pancaindra serta sudut pandang yang dimiliki. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bimo Walgito menjelaskan bahwa objek yang dipersepsi, alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf, dan perhatian turut menentukan proses terbentuknya persepsi.³⁷

³⁵ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 2, No. 4 (2023), hal. 217-218.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 50.

³⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 89–90.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berperan penting dalam proses terjadinya persepsi, faktor ini juga berkaitan dengan kondisi dalam diri individu ketika menerima, mengolah, dan menafsirkan suatu stimulus sehingga menghasilkan penilaian tertentu terhadap objek yang diamati. Kondisi yang memengaruhi persepsi berasal dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis. Apabila kondisi fisiologis seseorang mengalami gangguan, seperti gangguan pada fungsi penglihatan atau pendengaran, maka proses penerimaan rangsangan juga akan terganggu sehingga dapat memengaruhi individu dalam mempersepsi sesuatu. Selain itu, dari aspek psikologis faktor-faktor seperti pengalaman, perasaan, perhatian, kemampuan berpikir, serta motivasi turut memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu membentuk persepsi.³⁸ Oleh karena itu, setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama karena dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun psikologis yang dimilikinya. Misalnya, pemustaka yang memiliki pengalaman positif ketika berada di perpustakaan cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap suasana perpustakaan dibandingkan dengan pemustaka yang pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan berkaitan dengan karakteristik stimulus maupun kondisi lingkungan di sekitar objek yang diamati. Faktor ini turut memengaruhi proses terbentuknya persepsi karena individu memberikan tanggapan berdasarkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan, meliputi intensitas rangsangan, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, serta kebaruan (*novelty*) dari suatu objek.³⁹

- 1) Stimulus merupakan rangsangan yang diterima oleh individu melalui pancaindra, agar suatu stimulus dapat dipersepsikan dengan baik, stimulus

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 53.

³⁹ Ibid., hal. 52.

tersebut harus memiliki intensitas yang cukup dan dapat diterima secara jelas oleh indra. Semakin jelas stimulus yang diterima, maka semakin mudah individu memberikan penafsiran terhadap objek yang diamati. Sebaliknya, apabila stimulus kurang jelas atau sulit diterima oleh indra maka persepsi yang terbentuk dapat menjadi kurang tepat.⁴⁰ Dalam lingkungan perpustakaan, stimulus dapat berupa pencahayaan ruang, warna interior, tata letak koleksi, kebersihan, fasilitas yang tersedia, maupun tingkat kebisingan yang dirasakan oleh pemustaka.

- 2) Lingkungan atau situasi merupakan kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu stimulus yang turut memengaruhi proses terbentuknya persepsi. Suatu objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda apabila individu berada pada situasi atau lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, lingkungan menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari objek yang dipersepsikan. Kondisi lingkungan yang tenang, suhu ruang yang nyaman, sirkulasi udara yang baik, kebersihan ruang, serta interaksi sosial yang positif dapat membentuk persepsi baik terhadap perpustakaan. Sebaliknya, lingkungan yang bising, kurang bersih, atau tidak tertata dengan baik dapat menimbulkan persepsi yang negatif.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, Bimo Walgito menjelaskan bahwa terdapat tiga syarat utama agar proses persepsi dapat berlangsung, yaitu:⁴¹

- a. Objek Yang Dipersepsi

Objek yang dipersepsi merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan stimulus sehingga dapat diterima oleh alat indera. Stimulus tersebut dapat berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri individu yang kemudian diterima oleh reseptor untuk diproses lebih lanjut.⁴²

- b. Alat Indera, Saraf, dan Pusat Susunan Saraf

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 89–90.

⁴² Ibid., hal. 89.

Alat Indera merupakan alat untuk menerima stimulus yang berasal dari objek. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, rangsangan diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak sebagai pusat kesadaran untuk diproses sehingga terbentuk persepsi. Selanjutnya, apabila individu memberikan tanggapan atau respons terhadap stimulus tersebut, maka respons akan diteruskan melalui sel-sel motorik.⁴³

c. Perhatian (Atensi)

Perhatian atau atensi merupakan pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap suatu objek tertentu yang menjadi langkah awal dalam proses terjadinya persepsi karena tanpa adanya perhatian, stimulus yang diterima tidak akan diproses secara optimal.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal serta didukung oleh adanya objek yang dipersepsi, alat indera beserta saraf dan pusat susunan saraf, serta perhatian sebagai syarat utama berlangsungnya proses persepsi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk penilaian individu terhadap suatu objek.

C. Suasana Perpustakaan

1. Pengertian Suasana Perpustakaan

Dalam lingkungan perpustakaan, suasana menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca. Suasana merupakan keadaan sekitar atau sekeliling lingkungan yang terbentuk melalui unsur-unsur desain yang dapat memenuhi kebutuhan individu baik secara fisik maupun psikologis yang mengandung nilai-nilai keindahan.⁴⁵ Secara umum, suasana dapat diartikan sebagai keadaan dalam suatu lingkungan yang sering disamakan dengan istilah situasi atau atmosfer.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., hal. 90.

⁴⁵ A. Hressetianto, *Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya* (Skripsi, Petra Christian University, 2013).

Menurut Taufan Hidjaz suasana ruang merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan manusia melalui interaksi dengan unsur-unsur ruang dan lingkungan di sekitarnya. Suasana ruang terbentuk dari perpaduan unsur fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman ruang bagi individu. Menurutnya, suasana ruang dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi, pengalaman, dan perilaku seseorang ketika berada di dalam suatu ruang.⁴⁶

Menurut Mary Jo Bitner, suasana (*atmosphere*) merupakan bagian dari *servicespace*, yaitu lingkungan fisik tempat suatu layanan diberikan yang dapat mempengaruhi perilaku serta persepsi pengguna layanan. Lingkungan tempat layanan berlangsung yang dapat memberikan rangsangan tertentu kepada individu sehingga menimbulkan respons dan kesan terhadap lingkungan perpustakaan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa suasana adalah kondisi lingkungan sekitar yang terbentuk melalui perpaduan unsur fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memberikan kesan serta pengalaman tertentu bagi pemustaka selama berada di perpustakaan.

2. Aspek-Aspek Suasana

Suasana dibentuk oleh beberapa aspek yang saling mendukung sehingga menciptakan pengalaman bagi individu terhadap lingkungannya. Menurut Taufan Hidjaz, suasana ruang terbentuk melalui perpaduan unsur fisik, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi dalam menciptakan pengalaman ruang bagi individu. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu ruang.⁴⁸ Berikut dijelaskan setiap aspek tersebut:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk suasana perpustakaan melalui kondisi lingkungan yang dapat diamati dan dirasakan oleh

⁴⁶ Taufan Hidjaz, "Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang," *Dimensi Interior*, Vol. 2, No. 1 (2004), hal. 57–58.

⁴⁷ Mary Jo Bitner, "Servicescapes: The Impact of Physical Surroundings on Customers and Employees," *Journal of Marketing*, Vol. 56, No. 2 (1992), hal. 59-60.

⁴⁸ Taufan Hidjaz, "Terbentuknya Citra dalam Konteks Suasana Ruang," hal. 59.

pemustaka selama berada di perpustakaan. Aspek fisik dalam suasana perpustakaan berkaitan dengan kondisi ketenangan dan tingkat kebisingan lingkungan yang dapat memengaruhi kesan pemustaka terhadap keadaan ruang selama melakukan berbagai aktivitas, khususnya membaca.⁴⁹

Salah satu kondisi fisik yang dapat membentuk suasana perpustakaan adalah ketenangan. Ketenangan merupakan kondisi lingkungan yang terbebas dari gangguan suara yang berlebihan sehingga aktivitas yang dilakukan di dalamnya dapat berlangsung secara kondusif. Ketenangan dalam perpustakaan tidak berarti bahwa lingkungan perpustakaan harus sepenuhnya tanpa suara. Perpustakaan tetap dapat memiliki suara yang berasal dari aktivitas pemustaka, pengelola, maupun lingkungan sekitar.⁵⁰ Hal yang menjadi perhatian adalah sejauh mana suara tersebut dapat diterima dan tidak menimbulkan gangguan terhadap kondisi ruang baca serta aktivitas yang dilakukan pemustaka. Kebisingan berkaitan dengan suara yang keberadaannya dapat mengganggu aktivitas dan perhatian individu. Tingkat kebisingan tidak hanya berkaitan dengan keras atau lemahnya suara, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh jenis suara, sumber suara, durasi, serta bagaimana suara tersebut diterima oleh individu dan suara yang dianggap mengganggu oleh individu belum tentu memberikan respons yang sama bagi individu lain.⁵¹

Dengan demikian, ketenangan dan kebisingan memiliki keterkaitan dalam menggambarkan kondisi fisik suasana perpustakaan. Lingkungan yang dipersepsikan tenang bukan berarti tidak memiliki suara sama sekali, tetapi kondisi ketika suara yang terdapat di lingkungan tersebut masih dapat diterima dan tidak dirasakan mengganggu oleh pemustaka. Sebaliknya, suara yang dianggap berlebihan atau mengganggu dapat dipersepsikan sebagai kebisingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek fisik suasana perpustakaan berkaitan dengan ketenangan dan tingkat kebisingan yang

⁴⁹ Ibid., hal. 59.

⁵⁰ Nugroho dan Iyati, "Evaluasi Standar Konsep Perancangan Interior Perpustakaan: Aspek Ketenangan dan Kenyamanan Akustik," *Journal of Library and Information Science*, Vol. 12, No. 1 (2023), hal. 78–92.

⁵¹ Naufal Najib Mirjaz, Ansyarullah Syathir, Shofiya Az-Zahra, dan Salmon Priaji Martana, "Penelitian Tingkat Kebisingan pada Perpustakaan di Lantai 8 Smart Building UNIKOM," *Jurnal Desain dan Arsitektur*, Vol. 5, No. 2 (2024), hal. 36–37.

dapat memengaruhi kesan pemustaka terhadap lingkungan perpustakaan. Ketenangan dapat dipahami sebagai kondisi lingkungan perpustakaan ketika suara yang terdapat di dalamnya masih berada pada keadaan yang dapat diterima dan tidak mengganggu aktivitas pemustaka sedangkan kebisingan berkaitan dengan suara yang dipersepsikan mengganggu aktivitas dan perhatian pemustaka.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk suasana perpustakaan melalui pengalaman dan respons yang muncul dalam diri individu ketika berada dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kondisi lingkungan tidak hanya dibentuk oleh unsur fisik, tetapi juga oleh pengalaman psikologis individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sehingga memengaruhi cara seseorang memandang dan merasakan suasana suatu ruang.⁵²

Salah satu unsur yang berkaitan dengan aspek psikologis adalah interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya melalui komunikasi, tindakan, maupun respons yang diberikan selama berada dalam suatu lingkungan. Dalam ruang baca perpustakaan, interaksi antara pemustaka dengan pengelola dapat terjadi ketika pemustaka membutuhkan informasi, bantuan, atau pelayanan sikap tertentu.⁵³ Sikap pengelola dalam memberikan layanan dan berkomunikasi dengan pemustaka dapat memengaruhi pengalaman pemustaka selama berada di perpustakaan. Interaksi antarpemustaka juga dapat memengaruhi suasana yang terbentuk karena setiap pemustaka menggunakan ruang secara bersama-sama dan memiliki aktivitas serta kebutuhan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek psikologis merupakan aspek yang berkaitan dengan pengalaman dan respons yang muncul pada diri pemustaka sebagai hasil interaksi dengan pengelola maupun

⁵² Taufan Hidayat, *Terbentuknya Citra dalam Konteks Suasana Ruang*, hal. 59.

⁵³ Surya Handayani dan Nur Arifin, "Interaksi Sosial dalam Keterampilan Berkomunikasi Pustakawan pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan," *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, Vol 2, No. 1 (2023), hal. 28.

sesama pemustaka yang dapat membentuk pengalaman tertentu yang selanjutnya memengaruhi persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk suasana ruang melalui hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu berhubungan dan menempatkan dirinya di tengah keberadaan orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang dapat memengaruhi suasana perpustakaan.

Salah satu bentuk hubungan sosial yang dapat membentuk suasana perpustakaan adalah sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan adanya perhatian dengan keberadaan, hak, kebutuhan, dan aktivitas individu lain. Hubungan sosial yang didasari sikap saling menghargai keberadaan dan kebutuhan individu lain dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif.⁵⁴ Perilaku yang tidak memperhatikan keberadaan atau kebutuhan individu lain dapat menimbulkan ketegangan dan memberikan kesan kurang baik terhadap lingkungan perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek sosial berkaitan dengan hubungan antarindividu yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai terhadap keberadaan, hak, kebutuhan, dan aktivitas individu lain selama berada di lingkungan perpustakaan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang mendukung terciptanya suasana perpustakaan meliputi aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk suasana perpustakaan melalui kondisi lingkungan, pengalaman yang dirasakan pemustaka, serta hubungan yang terjadi di dalam perpustakaan sehingga dapat mendukung berlangsungnya aktivitas membaca.

⁵⁴ Monica Mayora, "Analisis Hubungan Interpersonal dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Pustakawan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta," JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Vol 3, No. 2 (2024), hal.169.

D. Kenyamanan Membaca

1. Pengertian Kenyamanan Membaca

Kenyamanan merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang mendukung aktivitas membaca. Menurut Katharine Kolcaba kenyamanan merupakan suatu keadaan ketika kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi secara menyeluruh, baik secara individual maupun holistik (menyeluruh).⁵⁵ Sedangkan menurut Sutarno kenyamanan merupakan keadaan dalam diri yang dirasakan oleh individu maupun sekelompok orang ketika apa yang diharapkan atau diinginkan oleh hati dan perasaannya terpenuhi.⁵⁶

Kenyamanan (comfort) sebenarnya sangat sulit didefinisikan karena bersifat subjektif dan sangat bergantung pada kondisi perasaan individu yang mengalaminya.⁵⁷ Kenyamanan maupun rasa nyaman merupakan hasil penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya dan kenyamanan seseorang tidak dapat ditentukan hanya melalui pengamatan atau observasi semata, melainkan perlu diketahui secara langsung melalui pertanyaan kepada pemustaka dengan pertanyaan yang sesuai dengan kenyamanan.⁵⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kenyamanan membaca merupakan keadaan atau pengalaman subjektif yang dirasakan oleh pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca di perpustakaan yang ditandai dengan adanya rasa nyaman, dapat berkonsentrasi, dan tidak mengalami gangguan yang menghambat aktivitas membaca. Kenyamanan tersebut

⁵⁵ Kadek Cahya Utami, *Integrasi Teori/Model Kenyamanan (Kolcaba) pada Ruang Perawatan Risiko Tinggi*, Skripsi (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), hal. 13.

⁵⁶ Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hal. 2.

⁵⁷ Nurfitri and Ifdil, "The Concept of Student's Comfort on Islamic Boarding School," *Education and Social Sciences Review* 1, no. 1 (2020), hal. 18.

⁵⁸ Mohamad Najnudin, *Pengaruh Fasilitas Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), hal. 34.

dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dirasakan pemustaka selama menggunakan perpustakaan, seperti kondisi suhu udara, pencahayaan, fasilitas

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kenyamanan Membaca

Kenyamanan tidak hanya dipahami sebagai suatu keadaan yang dirasakan oleh individu, tetapi juga terdiri atas beberapa faktor yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi pengalaman individu dalam melakukan aktivitas membaca. Untuk menciptakan kenyamanan membaca perlu beberapa faktor yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Suhu Udara

Suhu udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca di ruang baca perpustakaan. Kondisi suhu udara yang sesuai dapat membantu menciptakan keadaan ruang yang nyaman sehingga pemustaka dapat berada dan melakukan aktivitas membaca dalam waktu yang lebih lama tanpa terganggu oleh kondisi suhu udara. Suhu udara yang terlalu panas maupun terlalu dingin dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan memengaruhi pengalaman pemustaka selama menggunakan perpustakaan. Kenyamanan terhadap suhu udara juga berkaitan dengan persepsi masing-masing pemustaka dan setiap individu dapat memiliki tingkat penerimaan terhadap suhu yang berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi tubuh, aktivitas, serta kebiasaan terhadap lingkungan tertentu.⁵⁹

Selain suhu udara, sirkulasi udara juga berperan dalam menjaga kondisi udara di dalam perpustakaan. Sirkulasi udara yang baik memungkinkan terjadinya pergantian dan pergerakan udara sehingga udara di dalam ruangan tidak terasa pengap dan dapat memberikan rasa nyaman bagi pemustaka. Sutarno NS menjelaskan bahwa kondisi lingkungan perpustakaan yang baik perlu didukung oleh ventilasi dan sirkulasi udara yang memadai agar ruang perpustakaan tetap

⁵⁹ Muhammad Rakha Rahmansyah, “Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Jakarta Cikini” (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hal. 36-37.

nyaman digunakan.⁶⁰ Dengan adanya ventilasi dan sirkulasi udara yang memadai, kondisi udara dalam ruang dapat lebih terjaga dan mendukung pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca.

Menurut Yayasan LPMB (Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan), suhu yang sesuai untuk ruang perpustakaan berada pada kisaran 22,8°C–25,8°C dengan kelembaban relative sekitar 70%.⁶¹ Kisaran tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam melihat kesesuaian kondisi suhu perpustakaan. Meskipun demikian, ukuran tersebut tidak sepenuhnya menentukan rasa nyaman setiap pemustaka karena kenyamanan tetap berkaitan dengan bagaimana kondisi lingkungan tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh individu yang menggunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa suhu dan sirkulasi udara merupakan kondisi lingkungan perpustakaan yang dapat memengaruhi kenyamanan pemustaka selama melakukan aktivitas membaca. Suhu yang sesuai serta sirkulasi udara yang baik dapat membantu pemustaka merasa nyaman, tidak kepanasan atau kedinginan, serta tidak terganggu oleh suhu udara yang pengap.

2. Pencahayaan

Pencahayaan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan kondisi ruang yang nyaman bagi pemustaka dalam ruang baca perpustakaan. Aktivitas membaca buku maupun menggunakan berbagai koleksi perpustakaan membutuhkan kondisi pencahayaan yang memadai agar pemustaka dapat melihat bahan bacaan dengan jelas dan melakukan aktivitas membaca dengan nyaman.

Pencahayaan dalam perpustakaan dapat berasal dari cahaya alami maupun cahaya buatan. Cahaya alami berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela atau bukaan ruang, sedangkan cahaya buatan berasal dari lampu yang

⁶⁰ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hal. 133–135.

⁶¹ Muclis Alahuddin, “Pengaruh Termal Dalam Ruangan Perpustakaan Terhadap Kondisi Buku dan Kenyamanan Pembaca (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Musamus Merauke)”, Vol.16, No.2, (2019).

digunakan sebagai sumber penerangan. Penggunaan Cahaya alami perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan panas yang berlebih di dalam ruang, sementara Cahaya buatan dapat digunakan ketika cahaya alami tidak mencukupi. Kondisi pencahayaan di ruang baca perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas membaca agar bahan bacaan dapat terlihat dengan jelas. Pencahayaan yang terlalu rendah dapat menyulitkan pemustaka melihat bahan bacaan, sedangkan pencahayaan yang terlalu kuat atau menimbulkan silau dapat mengganggu penglihatan.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pencahayaan dalam kenyamanan membaca dapat dipahami sebagai kondisi penerangan yang memungkinkan pemustaka melihat bahan bacaan dengan jelas dan melakukan aktivitas membaca tanpa mengalami gangguan.

3. Tata Ruang, Fasilitas, dan Perabot

Tata ruang merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan pengaturan ruang, penempatan koleksi, perabot, serta pembagian fungsi setiap area di perpustakaan. Penataan ruang yang baik memudahkan pemustaka dalam mengakses koleksi, memanfaatkan fasilitas, dan berpindah dari satu area ke area lainnya sehingga berbagai aktivitas di perpustakaan dapat berlangsung secara efektif. Menurut Lasa HS, tata ruang perpustakaan merupakan pengaturan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan layanan, aktivitas, serta karakteristik pengguna agar seluruh fungsi perpustakaan dapat berjalan secara efektif.⁶³

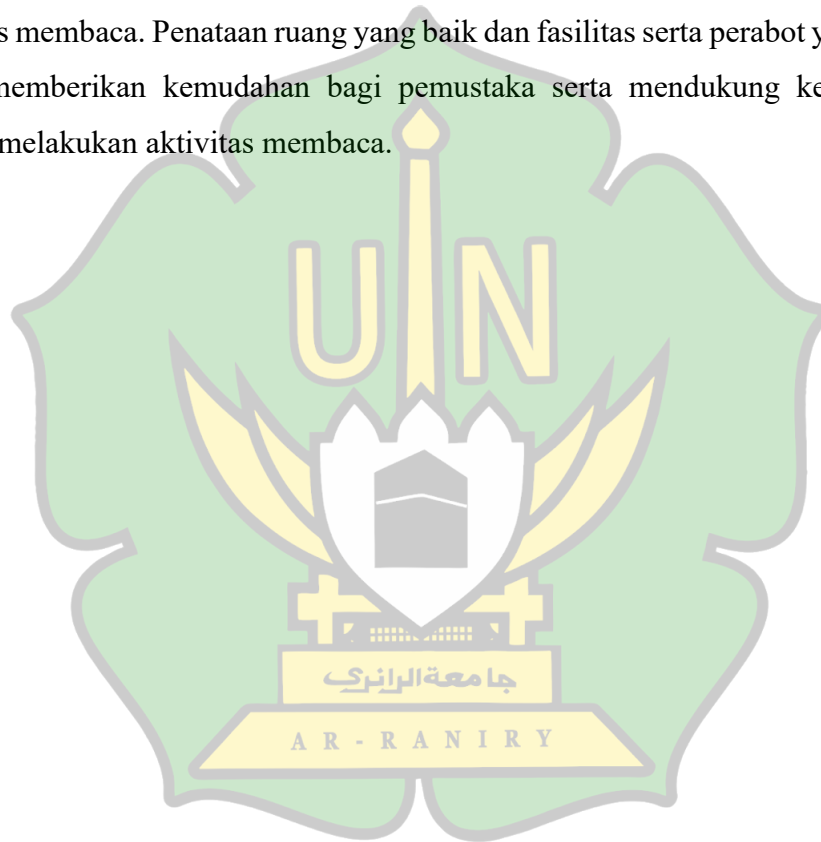
Penataan ruang dapat dipahami melalui prinsip ergonomi. Ergonomi merupakan pendekatan yang memperhatikan kesesuaian antara manusia dengan lingkungan, peralatan, dan fasilitas yang digunakan dalam melakukan aktivitas. Fasilitas dan perabot seperti meja, kursi, rak koleksi, serta fasilitas pendukung lainnya merupakan bagian yang digunakan secara langsung oleh pemustaka selama

⁶² Muhammad Azwar Aksary, "Analisis Desain Interior Ruang Baca Perpustakaan Universitas Patria Artha" (Makassar: UIN Alauddin, 2019), hal. 249.

⁶³ Lasa HS, "Tata Ruang Perpustakaan Perguruan Tinggi," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 79.

berada di perpustakaan. Meja dan kursi yang sesuai dapat membantu pemustaka mempertahankan posisi yang nyaman selama membaca, sedangkan penempatan rak dan fasilitas pendukung yang tepat dapat memberikan kemudahan dalam menggunakan perpustakaan.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tata ruang, fasilitas, dan perabot dalam kenyamanan membaca berkaitan dengan kesesuaian pengaturan ruang serta fasilitas yang digunakan pemustaka dengan kebutuhan aktivitas membaca. Penataan ruang yang baik dan fasilitas serta perabot yang sesuai dapat memberikan kemudahan bagi pemustaka serta mendukung kenyamanan selama melakukan aktivitas membaca.



⁶⁴ Fithria Rizka Sirait, Diana Maulida Zakiah, dan Prabudi Darus, “Penerapan Konsep Ergonomi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS), Vol 5, No. 2 (2023), hal. 371-373.

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data di lapangan, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, hasil wawancara, serta dokumentasi.⁶⁵ Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.⁶⁶

Metode kualitatif memiliki dua jenis metode penelitian yaitu studi pustaka (literatur review) dan studi lapangan (field research). Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif studi lapangan (field research). Studi lapangan (field research) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian.⁶⁷

Dengan demikian, berdasarkan metode penelitian di atas, peneliti mengumpulkan informasi yang relevan mengenai bagaimana persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library. Adapun fokus yang hendak dideskripsikan dalam penelitian ini adalah persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library, serta berbagai faktor yang memengaruhi suasana dan kenyamanan tersebut.

⁶⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian kuantitatif*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018), hal. 1.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11.

⁶⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (2020), hal. 1-6.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sophie's Sunset Library yang berlokasi di Jl. Irwandi Yusuf Street Kuala Cut, Lampu'uk Meunasah Lambaro, Kec. Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23371.

Peneliti memilih lokasi ini karena Sophie's Sunset Library merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang memiliki konsep perpustakaan yang unik dan berbeda, yaitu memadukan ruang baca dengan suasana kafe serta lingkungan pantai. Selain itu, perpustakaan ini menyediakan berbagai fasilitas dan koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang berbeda dibandingkan perpustakaan pada umumnya, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait dengan persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca yang dirasakan selama berada di perpustakaan tersebut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang digunakan peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti.⁶⁸

Penelitian ini berfokus pada persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library. Fokus penelitian mengenai suasana perpustakaan meliputi aspek fisik yang berkaitan dengan ketenangan dan kebisingan, aspek psikologis yang berkaitan dengan interaksi, dan aspek sosial yang berkaitan dengan sikap saling menghargai. Adapun fokus penelitian mengenai kenyamanan membaca meliputi suhu dan sirkulasi udara, pencahayaan, serta tata ruang, fasilitas atau perabot yang digunakan selama pemustaka melakukan aktivitas membaca.

⁶⁸ Dina Fajriani Azis, *Penerapan Akad Musyarakah pada Bisnis Kuliner di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Yotta Cabang Andi Djemma Makassar)*, Skripsi (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), hal. 8.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong dalam Murdiyanto menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah individu yang paling memahami permasalahan serta kondisi penelitian atau orang yang dijadikan sumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.⁶⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah pengunjung atau pemustaka yang aktif memanfaatkan fasilitas ruang baca di Sophie's Sunset Library.

Pada penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Sugiyono mendefinisikan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus.⁷⁰ Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel non-acak, di mana peneliti menentukan informan dengan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁷¹ Adapun penggunaan teknik purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria, yaitu pemustaka yang pernah memanfaatkan fasilitas dan melakukan aktivitas membaca di Sophie's Sunset Library, sehingga mampu memberikan informasi terkait persepsi terhadap suasana dan kenyamanan membaca.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan peneliti sebagai fokus kajian untuk dipelajari secara mendalam sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik kesimpulannya.⁷² Objek penelitian juga merupakan suatu isu atau permasalahan yang dikaji atau diteliti dalam suatu penelitian. Maka objek merupakan suatu hal yang menjadi pusat

⁶⁹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*, (Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Yogyakarta Press, 2020), hal. 52

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 273.

⁷¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): hal. 33–39.

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2019). hal, 55

perhatian utama dalam penelitian.⁷³ Objek dalam penelitian ini adalah persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik tanya jawab secara lisan atau interaksi antara dua orang atau lebih secara langsung.⁷⁴ Menurut Yusuf dalam Iryana secara sederhana wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan informan melalui komunikasi secara langsung.⁷⁵ Wawancara mendalam, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara merupakan proses untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan dapat menemukan permasalahan lebih terbuka. Dilakukan terhadap pemustaka dan pemilik sekaligus pengelola Sophie's Sunset Library untuk memperoleh data mengenai persepsi terhadap suasana dan kenyamanan membaca.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di lokasi penelitian.⁷⁶ Teknik ini termasuk dalam metode pengumpulan data kualitatif yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap lingkungan penelitian. Pada hakikatnya observasi merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan memanfaatkan Indera untuk menjawab

⁷³ Mawardi, *"Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif"*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama), 2020, hal.45.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), Hal. 55.

⁷⁵ Iryana And Risky Kaswati, *'Teknik Pengumpulan Data'*, 2018, hal.4.

⁷⁶ John W. Cresswell, *Education Research* (2008), Hal. 213.

permasalahan atau kebutuhan data hasil penelitian.⁷⁷ Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi untuk melakukan observasi terhadap kondisi fisik ruang baca, suasana, dan perilaku pemustaka selama berada di perpustakaan Sophie's Sunset Library.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun cetakan.⁷⁸ Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan penulis guna melengkapi informasi penelitian yaitu berupa dokumen serta foto-foto suasana ruang baca, tata letak dan aktivitas pengunjung sebagai bukti pendukung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suasana dan kenyamanan membaca di Sophies Sunset Library. Selain itu, peneliti juga menyediakan perekam suara untuk merekam wawancara yang dilakukan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam metode ilmiah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan.⁷⁹ Dalam pengertian lain, analisis data adalah proses pengolahan data sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Selain itu, analisis data juga berfungsi untuk mengelompokkan data ke dalam bentuk informasi yang sistematis serta merangkum hasilnya menjadi kesimpulan penelitian.⁸⁰ Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:⁸¹

1. Reduksi data

⁷⁷ Thalha alhamid dan budur anufia, "resume: instrumen pengumpulan data", (Sorong, STAIN, 2019), hal.10-11.

⁷⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 145.

⁷⁹ Nenny Ika Putri Simarmata, dkk., *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 111.

⁸⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), hal. 37.

⁸¹ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992).

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung dan data yang telah direduksi akan lebih terstruktur dengan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam menggambarkan temuan serta mempermudah pengumpulan data pada tahap berikutnya.⁸²

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat, dan meringkas seluruh informasi yang diperoleh di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Shopie's Sunset Library. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data-data yang dianggap relevan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Proses reduksi ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lebih terarah dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan serta analisis data yang diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memungkinkan peneliti dalam menarik kesimpulan serta menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering ditampilkan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data digunakan supaya data yang dihasilkan sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan proses selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan guna mendukung proses penarikan kesimpulan agar informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Penyajian data juga membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menginterpretasikan kondisi sebenarnya serta menentukan hal-hal yang perlu ditelusuri lebih lanjut demi tercapainya tujuan penelitian.⁸³

⁸² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17.33, 2019), hal.91.

⁸³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Syakir Media Press, 2021), hal 178.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara menyusun dan menampilkan data dalam bentuk narasi guna menarik kesimpulan dari informasi yang telah terorganisir.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan data merupakan tahap akhir dalam penelitian yang bertujuan untuk menyajikan hasil dari data yang telah dikumpulkan dengan mengidentifikasi perbedaan, maupun persamaan antar kategori yang diteliti.⁸⁴ Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan dengan menyimpulkan makna dari keseluruhan data yang telah di analisis.

Pada penelitian ini, penulis melakukan peringkasan data yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data dengan memfokuskan pada aspek-aspek penting. Data-data penting kemudian dituangkan dalam bentuk teks naratif. Kemudian, penulis menarik kesimpulan berdasarkan data penting tersebut serta memberikan penjelasan yang memuat makna, sehingga dapat disusun menjadi kalimat deksriptif yang mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca lainnya.

G. Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas berfungsi sebagai bentuk validitas internal. Dalam penelitian, data dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan melalui triangulasi, dan member check.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu konsep penting dalam metodologi penelitian kualitatif yang perlu dipahami oleh peneliti. Tujuan penggunaan

⁸⁴ Martina Pakpahan, dkk., *Metodologi Penelitian*. (Yayasan Kita Menulis, 2022), hal. 162-263.

triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, serta interpretasi dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁸⁵

Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya terkait persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library.

2. Member Check

Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali data kepada sumber atau informan. Tujuan dari member check adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian sesuai dengan maksud dan pandangan informan.⁸⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan member check terhadap data yang diperoleh dari pemustaka di Sophie's Sunset Library terkait persepsi mereka terhadap suasana dan kenyamanan membaca.

⁸⁵ Helaluddin, Hengki Wijaya, *"Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik"*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), hal. 22.

⁸⁶ Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Umum Sophie's Sunset Library

Perpustakaan ini bermula dari kegemaran pemiliknya Raihan Lubis dalam membaca serta mengoleksi buku. Seiring waktu, kegemaran tersebut berkembang menjadi sebuah perpustakaan pribadi yang kemudian terus mengalami perkembangan dan akhirnya dibuka untuk umum. Perpustakaan ini didirikan dengan tujuan agar koleksi yang tersedia dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Perpustakaan yang diberi nama Sophie's Sunset Library ini berdiri sejak Juni tahun 2022 yang berlokasi di Jalan Irwandi Yusuf, Pantai Kuala Cut, Lampuuk. Koleksi perpustakaan ini terdiri atas buku-buku pribadi, mainan anak, serta alat musik keluarga yang memberikan karakter khas pada Sophie's Sunset Library.⁸⁷ Adapun jam operasionalnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Jam Operasional Sophie's Sunset Library

Hari	Jam Operasional
Senin	Libur
Selasa-Minggu	09.00-20.00 WIB

Sophie's Sunset Library merupakan perpustakaan komunitas yang dikelola secara pribadi dengan tujuan menumbuhkan minat baca generasi muda di tengah perkembangan teknologi. Pada awal pendiriannya, perpustakaan ini memiliki sekitar 1.500 koleksi buku pribadi. Seiring waktu, jumlah koleksi tersebut terus mengalami peningkatan melalui donasi dari berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga. Saat ini, Sophie's Sunset Library telah memiliki lebih dari 2.000

⁸⁷ Raihan Lubis, Owner Sophie's Sunset Library, Wawancara oleh penulis, Banda Aceh, 15 Januari 2026.

koleksi buku dengan beragam genre yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka. Koleksi yang tersedia bersifat umum dan ringan sesuai dengan karakteristik Sophie's Sunset Library sebagai perpustakaan komunitas, bukan perpustakaan akademik.⁸⁸ Adapun jenis koleksi yang tersedia di Sophie's Sunset Library dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Koleksi Yang Tersedia Sophie's Sunset Library

NO.	Jenis Koleksi	Contoh
1.	Fiksi	Novel
2.	Nonfiksi	Biografi, buku motivasi, buku pengembangan diri
3.	Bacaan Umum	Buku bacaan umum
4.	Majalah	Majalah

Berdasarkan tabel tersebut, Sophie's Sunset Library menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang bersifat umum dan ringan serta dapat dimanfaatkan oleh pemustaka sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selain itu, Sophie's Sunset Library juga sedang dalam proses pengembangan kartu anggota perpustakaan yang nantinya dapat digunakan oleh pengunjung untuk meminjam koleksi yang tersedia.

Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca dan mencari informasi, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial bagi pemustaka. Berbagai kegiatan seperti diskusi buku, penampilan karya seni dari anak muda baik puisi, musik maupun tarian, bazar, dan kegiatan berkemah turut menjadi bagian dari aktivitas yang dilaksanakan di Sophie's Sunset Library. Beragam aktivitas tersebut memberikan pengalaman yang beragam bagi pemustaka dan menjadi bagian dari kondisi yang dapat dirasakan selama berada di lingkungan berpengaruh di Sophie's Sunset Library.⁸⁹

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan 1 orang pengelola Sophie's Sunset Library dan 5 orang pemustaka yang menjadi informan dalam penelitian ini, kemudian data didukung dan dilengkapi oleh hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan, persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca serta aspek-aspek yang memengaruhi persepsi positif dan persepsi negatif pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library.

1. Persepsi Pemustaka Terhadap Suasana Di Sophie's Sunset Library

Suasana perpustakaan merupakan kondisi lingkungan yang dirasakan oleh pemustaka selama berada di perpustakaan. Suasana tersebut terbentuk melalui berbagai unsur lingkungan yang dapat memberikan kesan tertentu kepada pemustaka, baik dari aspek fisik, aspek psikologis, maupun aspek sosial. Adapun hasil penelitian dari masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik dalam penelitian ini difokuskan pada ketenangan lingkungan perpustakaan yang berkaitan dengan kondisi suara atau kebisingan yang dirasakan pemustaka selama berada di Sophie's Sunset Library. Ketenangan menjadi salah satu bagian yang dapat membentuk suasana perpustakaan karena kondisi lingkungan yang tenang dapat mendukung pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca. Namun, persepsi terhadap ketenangan tidak selalu sama bagi setiap pemustaka, kondisi yang dianggap tenang oleh sebagian pemustaka belum tentu dirasakan sama oleh pemustaka lainnya.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap ketenangan di Sophie's Sunset Library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya suasana di sini cukup tenang, tidak terlalu ribut.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemustaka mempersepsikan suasana Sophie’s Sunset Library sebagai lingkungan yang cukup tenang. Persepsi serupa juga disampaikan oleh pemustaka lainnya:

“Kalau menurut saya suasananya tenang, tidak terlalu ribut. Suara dari pengunjung lain juga tidak terlalu terdengar, jadi suasanya masih tenang.”⁹¹

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya persepsi yang berbeda ketika perpustakaan berada dalam kondisi ramai, salah satu pemustaka menyampaikan:

“Kalau sedang ramai, menurut saya agak ribut, suara orang-orang jadi lebih terdengar dan suasananya terasa lebih ramai.”⁹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie’s Sunset Library terkait aspek fisik suasana, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau untuk suara yang paling terdengar di sini paling dari suara ombak, karena memang lokasinya di pantai, jadi suara ombak itu cukup terdengar. Kalau untuk suara dari pengunjung biasanya tidak terlalu bising, kecuali kalau sedang ramai atau ada kegiatan tertentu.”⁹³

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Balqis, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Azlina, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹² Hasil wawancara dengan Delfi, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹³ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie’s Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola, dapat disimpulkan bahwa suasana fisik Sophie's Sunset Library secara umum dipersepsikan cukup tenang. Sebagian pemustaka merasa bahwa kondisi suara yang terdapat di perpustakaan tidak mengganggu aktivitas. Namun, ketika jumlah pengunjung meningkat kondisi perpustakaan dapat menjadi lebih bising sehingga sebagian pemustaka mulai merasakan adanya kebisingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketenangan di Sophie's Sunset Library bersifat situasional dan dapat berubah sesuai dengan kondisi serta aktivitas yang berlangsung di dalam perpustakaan.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap aspek fisik suasana Sophie's Sunset Library cenderung positif, meskipun terdapat persepsi negatif pada kondisi tertentu.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pemustaka merasakan interaksi yang berlangsung selama berada di Sophie's Sunset Library. Interaksi tersebut dapat berupa hubungan antara pemustaka dengan pengelola maupun interaksi antarpemustaka yang terjadi selama menggunakan perpustakaan. Interaksi yang berlangsung dengan baik dan kondusif dapat membentuk suasana yang positif, sedangkan interaksi yang dirasakan kurang baik dapat memengaruhi persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap aspek psikologis suasana di Sophie's Sunset library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya interaksinya baik, apalagi sama pengelolanya kalau kita bertanya dan membutuhkan bantuan pengelolanya mau membantu.”⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kia, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

“Kalau untuk interaksi di sini menurut saya bagus, pengelolanya ramah dan mudah diajak komunikasi, jadi kalau ada yang mau ditanyakan bisa langsung ditanya.”⁹⁵

“Selama saya disini, saya merasa nyaman kalau berinteraksi dengan pengunjung lain, kalau ada yang mengajak ngobrol atau bertanya saya biasa aja dan tidak terganggu.”⁹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie’s Sunset Library terkait dengan aspek psikologis suasana, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dengan pengunjung selama ini interaksinya baik, kalau ada yang bertanya atau membutuhkan bantuan saya coba merespons dan membantu sebisa mungkin. Kami juga berusaha untuk tetap ramah kepada pengunjung.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap aspek psikologis suasana di Sophie’s Sunset Library dipersepsikan positif. Interaksi yang berlangsung antara pengelola dan pemustaka dinilai baik, dengan sikap pengelola yang ramah, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka. Selain itu, komunikasi yang berlangsung sesama pemustaka juga dinilai cukup baik dan tidak mengganggu suasana perpustakaan. Kondisi tersebut turut mendukung terbentuknya suasana yang positif di Sophie’s Sunset Library.

c. Aspek Sosial

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Keke, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Azlina, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie’s Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

Aspek sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap saling menghargai yang terdapat di lingkungan Sophie's Sunset Library. Sikap saling menghargai dapat terlihat dari bagaimana pemustaka memperhatikan keberadaan dan aktivitas pemustaka lainnya selama menggunakan perpustakaan. Sikap tersebut penting dalam membentuk suasana yang kondusif karena setiap pemustaka memiliki kebutuhan dan aktivitas yang berbeda selama berada di perpustakaan.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap aspek sosial suasana di Sophie's Sunset Library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya orang-orang di sini cukup saling menghargai, terutama kalau ada yang sedang membaca atau melakukan aktivitas lain, biasanya mereka tidak terlalu mengganggu.”⁹⁸

“Kalau di sini menurut saya orang-orangnya saling menghargai. Mereka juga cukup memperhatikan orang lain yang sedang menggunakan perpustakaan.”⁹⁹

“Menurut saya sikap saling menghargai di sini cukup baik, pengunjung biasanya tahu bagaimana bersikap ketika ada orang lain yang sedang membaca atau berada di sekitar mereka.”¹⁰⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie's Sunset Library terkait aspek sosial suasana, berikut hasil wawancaranya:

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Delfi, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kia, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Balqis, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

“Kalau untuk saling menghargai, selama ini pengunjung cukup baik. Mereka biasanya saling menghargai ketika menggunakan tempat ini dan memperhatikan aktivitas di perpustakaan.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap aspek sosial suasana di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Pemustaka menilai bahwa sikap saling menghargai telah diterapkan dalam penggunaan ruang perpustakaan. Hal tersebut terlihat dari perhatian pemustaka terhadap keberadaan dan aktivitas pemustaka lainnya. Pengelola juga menilai bahwa pengunjung cukup baik dalam hal saling menghargai dan memperhatikan aktivitas yang berlangsung di perpustakaan. Sikap tersebut turut mendukung terciptanya suasana yang kondusif di Sophie's Sunset Library.

2. Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca Di Sophie's Sunset Library

Kenyamanan membaca merupakan kondisi yang dirasakan pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca di ruang perpustakaan. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keadaan fisik ruang, tetapi juga dengan berbagai faktor lingkungan dan fasilitas yang digunakan pemustaka selama melakukan aktivitas membaca. Kenyamanan yang dirasakan oleh setiap pemustaka juga dapat berbeda karena setiap individu memiliki kebutuhan, pengalaman, dan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pemustaka mempersepsikan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan yang dirasakan pemustaka selama melakukan aktivitas membaca. Adapun hasil penelitian mengenai masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pencahayaan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie's Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

Pencahayaan merupakan salah satu kondisi yang dapat mendukung kenyamanan pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca di perpustakaan. Pencahayaan yang cukup membantu pemustaka melihat bahan bacaan dengan jelas sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan dengan lebih nyaman. Di Sophie's Sunset Library, perpustakaan memanfaatkan dua sumber pencahayaan, yaitu pencahayaan alami yang berasal dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela serta pencahayaan buatan berupa lampu untuk membantu menjaga penerangan ruangan.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap kenyamanan pencahayaan di Sophie's Sunset Library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya, pencahayaan sudah cukup baik karena pada siang hari cahaya matahari masuk melalui jendela yang membuat ruangan terlihat terang, dan kalau sore lampu juga dinyalakan sehingga pencahayaan di dalam ruangan akan tetap baik.”¹⁰²

“Saya melihat pencahayaan di perpustakaan ini sudah terang dan tidak terlihat gelap karena cahaya alami dari luar masuk dengan cukup baik ke dalam ruangan.”¹⁰³

“Kalau menurut saya pencahayaannya sudah cukup nyaman untuk membaca, soalnya cahayanya terang”¹⁰⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie's Sunset Library terkait kondisi pencahayaan, berikut hasil wawancaranya:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Keke, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Delfi, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Balqis, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

“Kalau untuk pencahayaan, kami memanfaatkan cahaya alami yang masuk melalui jendela, jadi pada siang hari perpustakaan sudah cukup terang dan ada juga lampu yang digunakan sebagai pencahayaan tambahan terutama saat cuaca mendung atau menjelang sore supaya ruangan cukup terang.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Hal tersebut terlihat dari pencahayaan alami yang masuk melalui jendela sehingga perpustakaan terasa cukup terang pada siang hari, serta adanya pencahayaan buatan berupa lampu yang digunakan sebagai penerangan tambahan ketika cahaya alami berkurang. Kondisi pencahayaan tersebut mendukung pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca dengan nyaman.

b. Suhu Udara

Suhu udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca di perpustakaan. Kondisi suhu yang sesuai dapat membantu pemustaka merasa nyaman selama berada di perpustakaan, sedangkan suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Kondisi tersebut juga dapat dirasakan secara berbeda oleh setiap pemustaka karena setiap individu memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda terhadap suhu lingkungan.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap kenyamanan suhu udara di Sophie's Sunset Library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau menurut saya suhunya terasa panas, apalagi kalau siang hari karena di sini tidak pakai AC atau kipas angin lebih mengandalkan angin dari luar.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie's Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Kia, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

“Kalau siang memang agak panas, apalagi kalau anginnya tidak terlalu kencang, kalau angin masuk masih terasa nyaman, tapi kalau tidak ada angin jadi agak gerah”¹⁰⁷

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat pemustaka yang tetap merasa nyaman ketika angin alami cukup terasa. Salah satu pemustaka menyampaikan:

“Menurut saya masih nyaman, karena tempatnya terbuka dan anginnya masuk, walaupun tidak ada kipas angin atau AC, masih terasa sejuk kalau ada anginnya.”¹⁰⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie’s Sunset Library terkait suhu udara, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau memang kondisi di dalam terasa panas, pemustaka boleh membawa bukunya ke depan. Jadi tidak harus tetap membaca di dalam perpustakaan, karena kami membebaskan mereka untuk memilih tempat yang menurut mereka lebih nyaman.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola, dapat disimpulkan bahwa persepsi pemustaka terhadap kenyamanan suhu udara di Sophie’s Sunset Library cenderung kurang nyaman pada kondisi tertentu. Hal tersebut terlihat dari adanya pemustaka yang merasakan suhu panas dan gerah, terutama pada siang hari atau ketika angin alami tidak cukup terasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan suhu udara dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan keberadaan angin alami sebagai sumber sirkulasi udara, ketika suhu

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Azlina, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Keke, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie’s Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

udara di dalam perpustakaan terasa panas, pengelola memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk membawa buku dan melanjutkan aktivitas membaca di area depan perpustakaan. Hal ini menjadi salah satu upaya pengelola dalam memberikan alternatif kepada pemustaka agar tetap dapat melakukan aktivitas membaca di tempat yang dirasakan lebih nyaman.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap aspek suhu udara cenderung negatif pada kondisi panas, meskipun terdapat persepsi positif ketika sirkulasi udara alami cukup baik serta adanya upaya pengelola dalam memberikan alternatif tempat membaca.

c. Tata Ruang, Fasilitas, dan Perabot

Tata ruang, fasilitas, dan perabot dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi penataan ruang, ketersediaan fasilitas, serta kenyamanan perabot yang digunakan pemustaka selama melakukan aktivitas membaca di Sophie's Sunset Library. Tata ruang, fasilitas, dan perabot menjadi bagian yang dapat mendukung kenyamanan pemustaka dalam menggunakan ruang baca dengan penataan ruang yang baik serta fasilitas dan perabot yang sesuai dapat memudahkan pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca. Namun, tingkat kenyamanan terhadap tata ruang, fasilitas dan perabot dapat berbeda bagi setiap pemustaka sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masing-masing.

Untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap tata ruang, fasilitas dan perabot di Sophie's Sunset Library, peneliti melakukan wawancara dengan pemustaka sebagai informan penelitian, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya penataan ruangnya sudah baik, tempat untuk membaca juga luas, jadi masih nyaman untuk memilih tempat dan melakukan aktivitas membaca.”¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Azlina, pemustaka Sophie's Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

“Kalau untuk fasilitas menurut saya sudah lumayan, fasilitas yang ada juga membantu, jadi masih nyaman kalau mau baca di sini.” ¹¹¹

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya persepsi kurang nyaman terhadap penggunaan perabot, terutama ketika digunakan dalam waktu yang lama. Pemustaka menyampaikan:

“Kalau untuk membaca sebentar nyaman, tapi kalau sudah duduk lama kadang agak kurang nyaman. Mungkin karena kursinya, jadi kalau terlalu lama membaca terasa pegal.” ¹¹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola Sophie’s Sunset Library, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk fasilitas dan tempat duduk memang kami sediakan supaya pemustaka bisa membaca dengan nyaman, kalau ada yang merasa kurang nyaman di satu tempat, mereka bisa memilih tempat lain yang lebih nyaman untuk membaca.” ¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka dan pengelola, dapat disimpulkan bahwa persepsi pemustaka terhadap tata ruang, fasilitas dan perabot di Sophie’s Sunset Library cukup beragam. Pemustaka memberikan persepsi positif terhadap tata ruang dan fasilitas. Namun pada penggunaan perabot, khususnya meja dan kursi, masih terdapat pemustaka yang merasa kurang nyaman apabila digunakan dalam waktu yang lama. Ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap meja dan kursi ketika digunakan dalam waktu yang lama menunjukkan bahwa

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Delfi, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹¹² Hasil wawancara dengan Balqis, pemustaka Sophie’s Sunset Library, pada 09 Agustus 2026.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Raihan Lubis, pengelola Sophie’s Sunset Library, pada 10 Agustus 2026.

kondisi perabot masih perlu diperhatikan agar dapat mendukung kenyamanan pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap tata ruang, fasilitas dan perabot di Sophie's Sunset Library cenderung positif meskipun terdapat persepsi negatif terhadap perabot.

C. Pembahasan

1. Persepsi Pemustaka Terhadap Suasana Di Sophie's Sunset Library

a. Aspek Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan 5 orang pemustaka dan 1 orang pengelola Sophie's Sunset Library, aspek fisik suasana berkaitan dengan ketenangan dan kebisingan sebagai kondisi lingkungan yang dapat dirasakan secara langsung oleh pemustaka selama berada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum pemustaka mempersepsikan suasana Sophie's Sunset Library cukup tenang dan tidak terlalu bising, beberapa pemustaka menyampaikan bahwa suara dari pengunjung lain tidak terlalu terdengar sehingga kondisi ruang baca masih terasa tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi suara di lingkungan perpustakaan secara umum masih dapat diterima dan belum dianggap mengganggu oleh pemustaka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek fisik suasana di Sophie's Sunset Library memberikan kesan yang cenderung positif kepada pemustaka, ketenangan yang dirasakan menjadi bagian dari kondisi fisik ruang yang membentuk persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan. Hal ini sejalan dengan teori Taufan Hidjaz yang menjelaskan bahwa suasana ruang terbentuk melalui unsur fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman individu terhadap suatu ruang. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang dirasakan secara langsung oleh pemustaka dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap suasana ruang.

Meskipun secara umum dipersepsikan tenang, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi ketika kondisi perpustakaan berubah. Sebagian pemustaka menyampaikan bahwa ketika perpustakaan sedang ramai,

suasana menjadi agak ribut karena suara orang-orang lebih terdengar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketenangan di Sophie's Sunset Library bersifat situasional dan dapat berubah sesuai dengan jumlah pengunjung serta aktivitas yang berlangsung di dalam perpustakaan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pengelola yang menyampaikan bahwa suara yang paling terdengar di perpustakaan berasal dari suara ombak karena lokasi perpustakaan berada di area pantai. Sementara itu, suara pengunjung biasanya tidak terlalu bising, kecuali ketika perpustakaan sedang ramai atau terdapat kegiatan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan suara tidak selalu dipersepsikan sebagai kebisingan. Suara dapat tetap menjadi bagian dari suasana ruang selama masih dapat diterima dan tidak dirasakan mengganggu oleh pemustaka.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep ketenangan dan kebisingan dalam aspek fisik suasana. Ketenangan tidak berarti suatu ruang harus sepenuhnya bebas dari suara, tetapi merupakan kondisi ketika suara yang terdapat di lingkungan masih dapat diterima oleh individu dan tidak menimbulkan gangguan. Sebaliknya, kebisingan muncul ketika suara mulai dirasakan mengganggu aktivitas atau perhatian individu. Persepsi terhadap kebisingan juga dapat berbeda antara satu pemustaka dengan pemustaka lainnya karena dipengaruhi oleh sumber suara, jenis suara, durasi, serta penerimaan individu terhadap suara tersebut.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap aspek fisik suasana di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Persepsi positif terlihat dari kondisi perpustakaan yang secara umum dirasakan cukup tenang dan tidak terlalu bising. Namun, terdapat persepsi negatif pada kondisi tertentu, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat sehingga suara percakapan dan aktivitas pengunjung menjadi lebih terdengar. Oleh karena itu, aspek fisik suasana di Sophie's Sunset Library dapat dikatakan telah memberikan suasana yang cukup kondusif secara umum, meskipun tingkat ketenangannya masih dapat berubah sesuai dengan kondisi dan aktivitas yang berlangsung di dalam perpustakaan.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam penelitian ini berkaitan dengan interaksi yang dirasakan pemustaka selama berada di Sophie's Sunset Library. Interaksi tersebut terutama terlihat melalui hubungan antara pemustaka dengan pengelola serta interaksi yang terjadi antarpemustaka selama menggunakan perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemustaka secara umum mempersepsikan interaksi yang berlangsung di Sophie's Sunset Library dengan baik. Pemustaka menyampaikan bahwa pengelola bersikap ramah, mudah diajak berkomunikasi, serta bersedia membantu ketika pemustaka membutuhkan bantuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara pengelola dan pemustaka berlangsung secara terbuka dan memberikan kesan positif selama pemustaka berada di perpustakaan.

Persepsi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pengelola yang menyatakan bahwa interaksi dengan pengunjung selama ini berlangsung dengan baik. Pengelola berusaha memberikan respons dan membantu ketika pemustaka bertanya atau membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pengelola dan pemustaka dalam kegiatan yang berlangsung di perpustakaan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Taufan Hidjaz yang menjelaskan bahwa suasana ruang tidak hanya dibentuk oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh aspek psikologis yang berkaitan dengan pengalaman individu ketika berada di dalam suatu ruang. Interaksi yang berlangsung dengan baik dapat membentuk pengalaman yang positif karena individu merasa diterima, diperhatikan, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan tersebut. Dengan demikian, sikap ramah, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kesediaan pengelola dalam membantu pemustaka menjadi bagian yang mendukung terbentuknya suasana psikologis yang positif di Sophie's Sunset Library.

Selain interaksi dengan pengelola, hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antarpemustaka juga dapat berlangsung dengan baik. Salah satu pemustaka menyampaikan bahwa ketika ada pengunjung lain yang mengajak berbicara atau bertanya, hal tersebut masih dapat diterima dan tidak dirasakan mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan interaksi sosial di dalam

perpustakaan tidak selalu dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif, selama interaksi tersebut berlangsung dalam batas yang dapat diterima oleh pemustaka.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap aspek psikologis suasana di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Interaksi yang berlangsung antara pengelola dan pemustaka maupun antarpemustaka dipersepsikan dengan baik karena adanya sikap ramah, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kesediaan untuk saling membantu. Kondisi tersebut turut membentuk suasana perpustakaan yang positif dan mendukung pengalaman pemustaka selama berada di Sophie's Sunset Library.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh pemustaka dan pengelola selama berada di Sophie's Sunset Library. Sikap saling menghargai dapat terlihat dari bagaimana setiap individu memperhatikan keberadaan dan aktivitas orang lain serta berusaha menjaga perilaku agar tidak mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemustaka secara umum mempersepsikan adanya sikap saling menghargai di Sophie's Sunset Library. Pemustaka menilai bahwa pengunjung lain cukup memperhatikan kondisi di sekitarnya, terutama ketika terdapat pemustaka yang sedang membaca. Sikap tersebut terlihat dari upaya menjaga perilaku dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu aktivitas pemustaka lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan pemustaka di dalam ruang perpustakaan tetap memperhatikan hak dan kenyamanan orang lain dalam menggunakan ruang yang sama.

Sikap saling menghargai juga terlihat dalam hubungan antara pengelola dan pemustaka. Pengelola memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk menggunakan ruang dan fasilitas perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya, sementara pemustaka juga diharapkan menjaga ketertiban serta menghargai aturan dan kondisi lingkungan perpustakaan. Dengan adanya sikap tersebut, penggunaan ruang perpustakaan dapat berlangsung secara lebih tertib dan kondusif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Taufan Hidjaz yang menjelaskan bahwa suasana ruang juga terbentuk melalui aspek sosial, yaitu hubungan dan perilaku individu yang berada dalam suatu ruang. Keberadaan individu lain serta cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan dapat memengaruhi pengalaman seseorang terhadap suasana ruang. Dalam konteks Sophie's Sunset Library, sikap saling menghargai menunjukkan adanya kesadaran pemustaka dan pengelola untuk menjaga kondisi lingkungan bersama agar tetap dapat digunakan dengan baik.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap aspek sosial suasana di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Sikap saling menghargai yang ditunjukkan dalam penggunaan ruang dan interaksi dengan orang lain membantu menciptakan suasana sosial yang baik. Meskipun terdapat aktivitas dan interaksi antarindividu di dalam perpustakaan, pemustaka secara umum masih mempersepsikan bahwa setiap orang dapat menggunakan ruang dengan tetap memperhatikan keberadaan dan aktivitas orang lain.

2. Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca

a. Pencahayaan

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi pemustaka terhadap pencahayaan di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Pemustaka menilai kondisi pencahayaan sudah cukup terang dan mendukung aktivitas membaca. Salah satu pemustaka menyampaikan bahwa pada siang hari cahaya matahari masuk melalui jendela sehingga ruangan terlihat terang, sedangkan pada sore hari lampu digunakan sebagai penerangan tambahan. Pemustaka lainnya juga menyampaikan bahwa cahaya alami dari luar masuk dengan cukup baik sehingga ruangan tidak terlihat gelap.

Persepsi tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan yang tersedia di Sophie's Sunset Library telah mampu memenuhi kebutuhan pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca. Kondisi ruangan yang cukup terang membantu pemustaka melihat bahan bacaan dengan jelas sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan dengan lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan konsep kenyamanan

membaca yang menjelaskan bahwa pencahayaan merupakan salah satu kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi pengalaman nyaman pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca.

Kondisi pencahayaan di Sophie's Sunset Library didukung oleh penggunaan dua sumber cahaya, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Cahaya alami diperoleh dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela, sedangkan lampu digunakan sebagai penerangan tambahan ketika cahaya alami mulai berkurang. Pengelola juga menjelaskan bahwa lampu digunakan terutama ketika cuaca mendung atau menjelang sore agar ruangan tetap cukup terang.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai pencahayaan dalam ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa pencahayaan yang efektif dapat berasal dari cahaya alami maupun cahaya buatan dan diperlukan untuk mendukung aktivitas yang berlangsung di dalam ruangan. Pencahayaan yang sesuai dapat menunjang kegiatan membaca, sedangkan pencahayaan yang kurang dapat menyebabkan ketegangan dan kelelahan mata. Dengan demikian, keberadaan cahaya alami yang diperoleh dari jendela serta lampu sebagai penerangan tambahan di Sophie's Sunset Library menjadi faktor yang mendukung kenyamanan pemustaka ketika membaca.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap pencahayaan sebagai faktor kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library cenderung positif. Pencahayaan yang cukup terang, adanya cahaya alami pada siang hari, serta penggunaan lampu tambahan ketika cahaya alami berkurang membuat kondisi penerangan dinilai mendukung aktivitas membaca pemustaka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan di Sophie's Sunset Library telah memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan membaca pemustaka.

b. Suhu Udara

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi pemustaka terhadap suhu udara di Sophie's Sunset Library cenderung kurang nyaman pada kondisi tertentu. Beberapa pemustaka menyampaikan bahwa suhu di dalam perpustakaan terasa panas, terutama pada siang hari. Salah satu pemustaka menyampaikan bahwa kondisi

tersebut dipengaruhi oleh tidak adanya AC atau kipas angin sehingga perpustakaan lebih mengandalkan angin dari luar. Pemustaka lainnya juga menyampaikan bahwa ketika angin tidak terlalu kencang, kondisi ruangan terasa panas dan gerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suhu udara menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan pemustaka ketika melakukan aktivitas membaca. Suhu yang terlalu panas dapat menimbulkan rasa gerah sehingga pemustaka kurang nyaman untuk berada dan membaca dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan konsep kenyamanan membaca yang menjelaskan bahwa suhu udara merupakan salah satu kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan pemustaka. Suhu yang sesuai dapat mendukung kenyamanan, sedangkan suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya persepsi positif pada kondisi tertentu. Salah satu pemustaka menyampaikan bahwa dirinya masih merasa nyaman karena tempatnya terbuka dan angin dari luar dapat masuk sehingga ruangan terasa sejuk ketika angin cukup terasa. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan terhadap suhu udara tidak dirasakan secara sama oleh seluruh pemustaka, karena kondisi angin alami dapat memengaruhi tingkat kenyamanan yang dirasakan selama membaca.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan pengelola yang memberikan alternatif kepada pemustaka ketika kondisi di dalam perpustakaan terasa panas. Pemustaka diperbolehkan membawa buku ke area depan dan memilih tempat yang menurut mereka lebih nyaman untuk melakukan aktivitas membaca. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelola memberikan keleluasaan kepada pemustaka untuk menyesuaikan tempat membaca dengan kondisi kenyamanan yang mereka rasakan.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap suhu udara sebagai faktor kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library cenderung negatif pada kondisi panas. Hal tersebut terlihat dari adanya pemustaka yang merasakan panas dan gerah, terutama pada siang hari atau ketika angin alami tidak cukup terasa. Meskipun demikian, terdapat pemustaka yang tetap merasa nyaman ketika angin alami cukup baik, serta adanya upaya pengelola dengan memberikan alternatif

tempat membaca. Dengan demikian, kondisi suhu udara belum sepenuhnya memberikan kenyamanan yang optimal bagi pemustaka.

c. Tata Ruang, Fasilitas, dan Perabot

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi pemustaka terhadap tata ruang, fasilitas, dan perabot di Sophie's Sunset Library cukup beragam. Pada aspek tata ruang, pemustaka menilai penataan ruang sudah baik dan area membaca cukup luas sehingga pemustaka dapat memilih tempat yang sesuai untuk melakukan aktivitas membaca. Selain itu, fasilitas yang tersedia juga dinilai cukup membantu dalam menunjang kegiatan membaca.

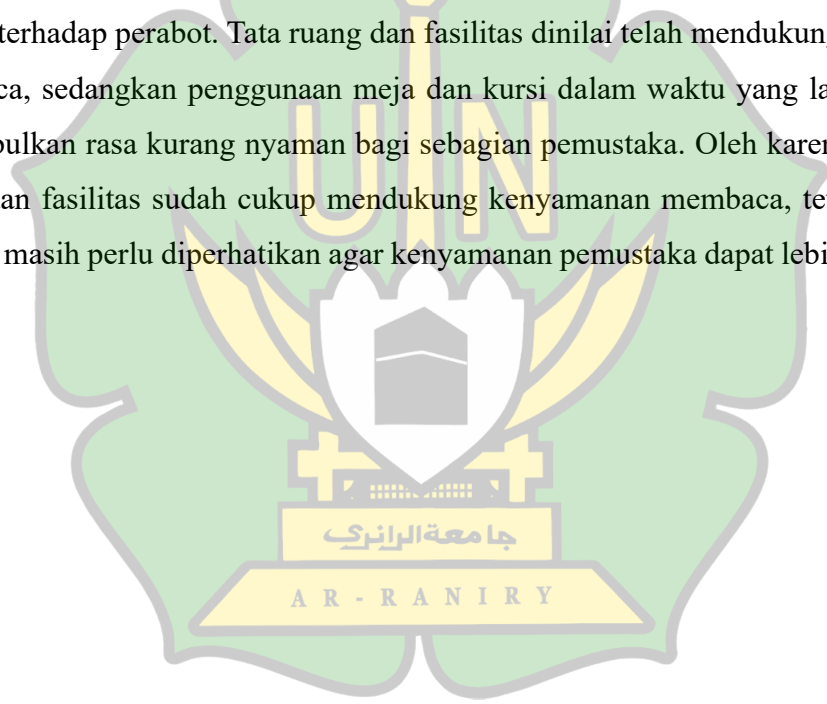
Persepsi positif terhadap tata ruang menunjukkan bahwa penataan ruang di Sophie's Sunset Library telah memberikan keleluasaan kepada pemustaka dalam memilih tempat membaca. Ruang yang cukup luas memungkinkan pemustaka melakukan aktivitas membaca dengan lebih leluasa. Sementara itu, keberadaan fasilitas yang dapat membantu kegiatan membaca menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia telah cukup mendukung kebutuhan pemustaka selama berada di perpustakaan.

Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya persepsi kurang nyaman terhadap perabot, khususnya meja dan kursi ketika digunakan dalam waktu yang lama. Salah satu pemustaka menyampaikan bahwa membaca dalam waktu singkat masih terasa nyaman, tetapi setelah duduk cukup lama mulai terasa kurang nyaman dan menyebabkan pegal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan perabot tidak hanya berkaitan dengan keberadaannya, tetapi juga dengan kesesuaiannya untuk digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengelola yang menjelaskan bahwa fasilitas dan tempat duduk memang disediakan untuk mendukung kenyamanan pemustaka. Apabila pemustaka merasa kurang nyaman pada suatu tempat, pengelola memberikan kebebasan untuk memilih tempat lain yang dirasakan lebih nyaman. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengelola dalam memberikan alternatif kepada pemustaka untuk menyesuaikan tempat membaca dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep ergonomi yang memperhatikan kesesuaian antara manusia dengan lingkungan, peralatan, dan fasilitas yang digunakan dalam melakukan aktivitas. Meja dan kursi yang sesuai dapat membantu pemustaka mempertahankan posisi yang nyaman selama membaca, sedangkan penataan fasilitas yang tepat dapat memberikan kemudahan dalam menggunakan perpustakaan. Dengan demikian, kenyamanan tata ruang, fasilitas, dan perabot tidak hanya ditentukan oleh ketersediaannya, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan aktivitas membaca pemustaka.

Dengan demikian, persepsi pemustaka terhadap tata ruang, fasilitas, dan perabot di Sophie's Sunset Library cenderung positif, meskipun terdapat persepsi negatif terhadap perabot. Tata ruang dan fasilitas dinilai telah mendukung aktivitas membaca, sedangkan penggunaan meja dan kursi dalam waktu yang lama masih menimbulkan rasa kurang nyaman bagi sebagian pemustaka. Oleh karena itu, tata ruang dan fasilitas sudah cukup mendukung kenyamanan membaca, tetapi aspek perabot masih perlu diperhatikan agar kenyamanan pemustaka dapat lebih optimal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi pemustaka terhadap suasana dan kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi pemustaka terhadap suasana perpustakaan secara umum cenderung positif. Pada aspek fisik, suasana perpustakaan dinilai cukup tenang dan tidak terlalu bising, namun pada kondisi tertentu ketika perpustakaan ramai, suara pengunjung menjadi lebih terdengar dan dapat mengganggu ketenangan pemustaka. Pada aspek psikologis, interaksi antara pengelola dan pemustaka serta antarpemustaka dipersepsikan baik. Sementara itu, pada aspek sosial, sikap saling menghargai antara pemustaka dan pengelola maupun antarpemustaka turut mendukung terciptanya suasana perpustakaan yang baik dan kondusif.
2. Persepsi pemustaka terhadap kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang telah mendukung kenyamanan pemustaka. Pertama, pencahayaan yang berasal dari cahaya alami dan cahaya buatan dinilai cukup terang dan membantu pemustaka dalam melakukan aktivitas membaca. Kedua, tata ruang dan fasilitas dinilai cukup baik serta membantu pemustaka dalam memilih tempat dan melakukan aktivitas membaca. Namun, terdapat beberapa faktor yang belum sepenuhnya memenuhi kenyamanan pemustaka. Suhu udara menjadi salah satu sumber ketidaknyamanan, terutama ketika kondisi ruangan terasa panas dan angin alami tidak cukup terasa. Selain itu, penggunaan meja dan kursi dalam waktu yang lama juga masih menimbulkan rasa kurang nyaman pada sebagian pemustaka, seperti rasa pegal. Dengan demikian, kenyamanan membaca di Sophie's Sunset Library secara umum cukup mendukung aktivitas membaca, namun masih terdapat

beberapa kondisi yang perlu diperhatikan, terutama suhu udara dan kenyamanan perabot.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti sebagai bahan masukan bagi Sophie's Sunset Library, yaitu sebagai berikut:

1. Memperhatikan kondisi suhu udara di ruang baca, terutama pada saat cuaca panas dan angin alami tidak cukup terasa. Pengelola dapat mempertimbangkan penyediaan atau penambahan alat bantu sirkulasi dan pendingin udara yang sesuai agar suhu ruang baca tetap nyaman. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi rasa panas dan gerah yang dirasakan pemustaka serta mendukung kenyamanan selama melakukan aktivitas membaca.
2. Memperhatikan kenyamanan meja dan kursi yang digunakan pemustaka, terutama untuk kegiatan membaca dalam waktu yang lama. Pengelola dapat melakukan evaluasi terhadap kondisi dan kesesuaian perabot serta mempertimbangkan penggunaan meja dan kursi yang lebih ergonomis dan nyaman. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi rasa pegal dan ketidaknyamanan yang dirasakan pemustaka ketika membaca dalam waktu yang lama.
3. Mempertahankan kondisi pencahayaan, tata ruang, dan fasilitas yang sudah dinilai baik oleh pemustaka. Pengelola diharapkan tetap menjaga ketersediaan pencahayaan alami dan buatan serta mempertahankan penataan ruang dan fasilitas yang mendukung aktivitas membaca agar kenyamanan yang sudah dirasakan pemustaka dapat terus dipertahankan.
4. Bagi pemustaka, diharapkan tetap menjaga ketenangan, ketertiban, dan sikap saling menghargai selama berada di Sophie's Sunset Library agar suasana perpustakaan tetap kondusif dan dapat memberikan kenyamanan bagi seluruh pemustaka.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai suasana dan kenyamanan membaca dengan cakupan aspek yang lebih luas atau pada perpustakaan dengan karakteristik lingkungan yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Cut Afrina, Sri Wahyuni, Ramadhan, dan Ruli Anggun Permata, “Persepsi Pemustaka terhadap Tata Ruang Baca Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh,” JIPKA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 2, No. 1 (2022): 68.
- Diny Ruti Elvandari, ‘‘Pengaruh Musik Klasik terhadap Kenyamanan Pemustaka di UPT Perpustakaan Universitas Pancasakti Kota Tegal Jawa Tengah’’ (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang).
- Eko Murdiyanto, Penelitian Kualitataif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal, (Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Yogyakarta Press, 2020).
- Fahrizal M. Abdullah dan Deddy Herdiansyah, “Analisis Pengaruh Koleksi Bahan Pustaka dan Penataan Tata Ruang Terhadap Minat Baca Pengguna Perpustakaan,” Jurnal Eksos 37 (2020).
- M. B. Miles dan A. M. Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Jakarta: UI Press, 1992).
- Muhammad Rakha Rahmansyah, ‘‘Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Jakarta Cikini’’ (Skripsi,

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Muhammad Rakha Rahmansyah, “Pengaruh Tata Ruang Baca Tangga terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Jakarta Cikini” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Musa et al., Manajemen Fasilitas: Pendekatan Terpadu untuk Mencapai Kenyamanan Ruang (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).

Nur'aini, “Peran Perpustakaan Kafe Literacy Coffe dalam Meningkatkan Minat Baca Pengunjung di Kota Medan,” Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi 18, <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2100>, diakses 26 Agustus 2025.

Nursan Dwi Putra, “Hubungan Musik Instrumen Dengan Kenyamanan Membaca di Perpustakaan Stikes Mega Rezky Makassar” (Jurnal Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar).

P. S. Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009).

R. Hakim, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. (Malang: Media Nusa Creative, 2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2019).

Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Zuhratun Bahirah, *Persepsi Pemustaka terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh* (Skripsi, Fakultas

Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024).



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2145/Un.08/FAH.I/PP.000.9/07/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Sophie's Sunset Library

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210503033

Nama : DONA AMANDA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : BLANG LEUGE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SUASANA DAN KENYAMANAN MEMBACA DI SHOPIE'S SUNSET LIBRARY***

Banda Aceh, 13 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



A R - R A

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 13 Oktober 2026

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN
Persepsi Pemustaka Terhadap Suasana Dan Kenyamanan Membaca di
Sophie's Sunset Library

A. Identitas Informan Pemustaka

1. Nama:
2. Usia:
3. Lama berada di perpustakaan:

B. Persepsi Pemustaka terhadap Suasana Perpustakaan

Aspek Fisik: Ketenangan dan Kebisingan

1. Bagaimana Anda merasakan ketenangan di ruang baca Sophie's Sunset Library?
2. Apakah terdapat suara atau kebisingan yang Anda rasakan ketika berada di ruang baca? Jika ada, suara apa yang paling Anda rasakan?
3. Bagaimana pengaruh suara atau kebisingan tersebut terhadap aktivitas membaca Anda?

Aspek Psikologis: Interaksi

4. Bagaimana pengalaman Anda ketika berinteraksi dengan pengelola selama berada di perpustakaan?
5. Bagaimana pengaruh interaksi yang terjadi selama berada di perpustakaan terhadap pengalaman Anda selama menggunakan ruang baca?
6. Bagaimana menurut Anda sikap pengelola ketika melayani atau berinteraksi dengan pengunjung?

Aspek Sosial: Saling Menghargai

7. Bagaimana Anda melihat sikap pemustaka dalam menghargai keberadaan dan aktivitas pemustaka lainnya selama berada di Sophie's Sunset Library?

8. Bagaimana bentuk sikap saling menghargai yang Anda rasakan atau lihat selama menggunakan perpustakaan?
9. Menurut Anda, bagaimana sikap saling menghargai antarpemustakaa memengaruhi suasana yang Anda rasakan selama berada di perpustakaan?

C. Persepsi Pemustaka terhadap Kenyamanan Membaca

10. Bagaimana menurut Anda kondisi pencahayaan di ruang baca ketika Anda melakukan aktivitas membaca?
11. Bagaimana menurut Anda kondisi suhu dan sirkulasi udara di perpustakaan?
12. Bagaimana menurut Anda penataan ruang baca, fasilitas, dan perabot yang tersedia?

A. Identitas Informan Pengelola

- Nama:
 - Jabatan:
 - Lama mengelola:
1. Tujuan utama didirikannya Sophie's Sunset Library?
 2. Bagaimana upaya Anda dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pemustaka?
 3. Bagaimana pengelola menjaga kondisi ketenangan dan kebisingan di lingkungan perpustakaan?
 4. Bagaimana pengelola membangun interaksi dengan pemustaka selama memberikan layanan?
 5. Bagaimana pengelola menjaga agar pemustaka dapat saling menghargai selama menggunakan ruang baca?
 6. Bagaimana pengelola mengatur suhu dan sirkulasi udara di ruang baca?
 7. Bagaimana pengelola mengatur pencahayaan?
 8. Bagaimana pengelola mengatur penataan ruang baca, rak koleksi, fasilitas dan perabot untuk mendukung kenyamanan membaca pemustaka?

9. Bagaimana cara Anda mengetahui bahwa pemustaka merasa nyaman selama berada di perpustakaan?
10. Apa rencana atau upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan suasana dan kenyamanan membaca?
11. Apakah pernah ada masukan atau keluhan dari pemustaka terkait suasana maupun kenyamanan membaca? Jika ada, bagaimana tindak lanjut pengelola terhadap masukan tersebut?



Lampiran 3. Dokumentasi



